

STUDI PERBANDINGAN 'TRAGICOMEDY' DALAM DRAMA
WAITING FOR GODOT KARYA SAMUEL BECKETT DAN
ADUH KARYA PUTU WIJAYA



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
ujian memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

SYATRAWATI

No. Pokok : 93 07 176

Ujung Pandang
1998

Hasanuddin
BUKTI
398

**STUDI PERBANDINGAN 'TRAGICOMEDY' DALAM DRAMA
WAITING FOR GODOT KARYA SAMUEL BECKETT DAN
ADUH KARYA PUTU WIJAYA**



PERPUSTAKAAN POSAT UNIV. HASANUDDIN

Tgl. terima 16-3-1998

Asal dari FAR. SAstra

harganya 2 DUA RIBU

Harga HADIAH

No. Inventaris 98030769

No. Klas

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
ujian memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin



Oleh

SYATRAWATI

No. Pokok : 93 07 176

Ujung Pandang
1998

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 779/J04.10.1/PP.27/1997 tanggal 11 April 1997, dengan ini kami menyatakan menyetujui dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, Februari 1998

Konsultan I,

Konsultan II,


Dr. H. Saif P., M.Hum

Dr. Burhanuddin Arafah, M.Hum

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi.

D e k a n

u.b. Ketua Jurusan/Ketua Program Studi


Dr. R.S.M. Assanaf, M.Ed

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini Jum'at tanggal 13 Maret 1998, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi ini yang berjudul :

STUDI PERBANDINGAN "TRAGICOMEDY" DALAM DRAMA "WAITING FOR GODOT" KARYA SAMUEL BECKETT DAN "ADUH" KARYA PUTU WJAYA

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 13 Maret 1998

Panitia Ujian Skripsi

1. Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed.
2. Dra. Nadirah Mahaseng.
3. Drs. Aminuddin. Ram, M.Ed.
4. Dra. Herawaty, M. Hum
5. Drs. M. Amir P, M Hum.
6. Drs. Burhanuddin Arafah, M Hum.

Ketua

Sekretaris

Penguji I

Penguji II

Konsultan I

Konsultan II

KUPERSEMBAHKAN
SEBAGAI WUJUD CINTA DAN
PENGABDIANKU

*Kepada
Kedua orang tua tercinta*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Pertama-tama penulis mengucapkan Puji dan Syukur kehadirat Allah Subhanahu Wataala, karena atas berkat hidayah dan taufiq-Nya, sehingga penulisan skripsi "Studi Perbandingan Tragedikomedi Dalam Drama "Waiting for Godot" karya Samuel Beckett dan "Aduh" karya Putu Wijaya" dapat penulisan selesaikan. Tak lupa Salam dan Salawat pada Junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW atas petunjuk dan sunnahnya sehingga berbagai rintangan selama penyusunan skripsi ini, Alhamdulillah dapat teratasi melalui perjuangan berat.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan ujian, guna memperoleh gelar sarjana sastra pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terwujud bukan semata-mata atas kemampuan penulis sendiri, melainkan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang sangat berguna demi kesempurnaan skripsi ini.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Drs. M. Amir., M.Hum sebagai konsultan I dan Bapak Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum sebagai konsultan II, yang dengan ikhlas hati telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan serta memberikan saran kepada penulis.
2. Ayahanda H. Syarifuddin Abdullah dan Ibunda Hj. Harlinah atas do'a dan segala dukungannya
3. Bapak Prof Dr. Radi A. Gani sebagai Rektor Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Drs. Mustafa Makka, MS. Sebagai Dekan Fakultas Sastra dan para pembantu dekan.
5. Bapak Drs. R.S.M. Assagaf, M Ed. Sebagai Ketua Jurusan Sastra Inggris dan Bapak Drs. M. Amir P., M Hum. Sebagai Sekretaris Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra. Dan yang tidak pernah terlupakan para dosen kami di Fakultas yang kami cintai.
6. Seluruh staf administrasi Fakultas Sastra khususnya dan Universitas Hasanuddin pada umumnya.
7. Saudara-saudara tercinta, terutama kakanda Apos, adik Nanni dan Citra.
8. Semua teman-teman, terutama Anang, Ruslo, Rahma, Illang, Nana, Awa, dan ima yang dengan segala senang hati selalu siap membantu.
9. Serta seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Atas segala bantuan dan sumbangan pikiran yang telah diberikan kepada penulis, semoga menjadi amal saleh dan mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Insya Allah

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini sangat sederhana. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan demi kesempurnaan karya tulis ini.

Akhirnya penulis mengharapkan agar skripsi ini bermanfaat adanya. Amin !

Ujung Pandang, Maret 1998

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	4
1.3. Batasan Masalah.....	6
1.4. Tujuan Penulisan.....	7
1.5. Manfaat Penulisan.....	7
1.6. Komposisi Bab.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Landasan Teori.....	9
2.1.1. Sastra Perbandingan	9
2.1.2. Strukturalisme.....	11
2.1.3. Absurdisme.....	14
2.1.4. Tragicomedy	17
2.2. Kerangka Pemikiran.....	19
2.3. Hasil-hasil Penelitian yang Relevan.....	21

BAB III	METODOLOGI	23
	3.1. Desain Penelitian.....	23
	3.2. Metode Pengumpulan Data.....	24
	3.3. Metode Analisis Data.....	25
	3.4. Prosedur Penelitian.....	26
BAB IV	ANALISIS	28
	4.1. Analisis Struktur Plot.....	28
	4.1.1. "Waiting for Godot".....	28
	4.1.2. "Aduh".....	40
	4.2. Perbandingan 'tragicomedy'	50
	4.2.1. Komedi	51
	4.2.2. Tragedi.....	61
	4.2.3. 'Tragicomedy'	66
BAB V	PENUTUP.....	81
	5.1. Kesimpulan.....	81
	5.2. Saran.....	82
	DAFTAR PUSTAKA	83
	LAMPIRAN	
	1. Riwayat Hidup Pengarang.....	85
	a. Samuel Becket	85
	b. Putu Wijaya	87
	2. Sinopsis	89
	a. "Waiting for Godot"	89
	b. "Aduh"	90

ABSTRACT

The title of this thesis is "Studi Perbandingan 'Tragicomedy' dalam *Waiting for Godot*" karya Samuel Beckett dan *Aduh*" karya Putu Wijaya". (Comparative study of tragicomedy in *Waiting for Godot*" by Samuel Beckett and *Aduh*" by Putu Wijaya). The objective of this study is to indicate the differences and the similarities of tragicomedy in those drama.

The data are derived from the plays and other materials related to the topic. The writer uses structural approach to indicate the tragicomedy in the plays. Then, the writer compares the tragicomedy to discover its the differences and the similarities. The analyses focuses on the intrinsic aspect of the plays.

The result of this study indicates that there are some similarities and differences about tragicomedy in both plays. The similarities are based on the object of tragedy they used, such as non-active characters, cyclical plot, suspense situation. While the differences are, *Waiting for Godot*", tragicomedy is created from the conversation of characters through dialogs but in *Aduh*" is created from the action of characters and in *Aduh*" the tragicomedy is more spontaneously than in *Waiting for Godot*".

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam perkembangan karya sastra, dikenal adanya karya yang bersifat konvensional dan inkonvensional. Karya sastra yang bersifat konvensional memiliki struktur cerita yang kronologis sehingga orang yang membacanya tidak perlu berpikir tentang urutan kejadian dalam cerita tersebut. Berbeda dengan karya sastra yang inkonvensional dimana pembaca harus berpikir tentang struktur cerita. Cerita seperti ini hanya dapat dipahami dengan pembacaan yang intensif. Dengan kata lain, membutuhkan kesungguhan, pengetahuan yang luas, dan kecermatan untuk memahami dan menginterpretasi karya sejenis ini.

Dalam dunia teater, dikenal adanya "Theatre Of Absurd" yang memiliki bentuk inkonvensional. Aliran ini dikenal dengan nama Absurdisme, yang menurut sejarahnya merupakan lanjutan atau pengembangan dari Dadaisme (1918), kemudian Surrealisme (sekitar 1920-an). Menurut Sumardjo (1986:111), konsep Absurdisme sangat dekat dengan Eksistensialisme yang menganggap bahwa di dunia ini tak ada nilai dan hukum moral yang absolut. Absurdisme pada awalnya berkembang di Prancis dengan tokoh-tokohnya antara lain Samuel Beckett, Jean Genet dan Eugene Ionesco. Absurdisme ini juga berkembang di Indonesia dengan tokohnya antara lain Arifin C. Noor dan Putu Wijaya serta Iwan Simatupang (Abdul Rahman, 1987:173).

Salah satu karya terbesar Samuel Beckett adalah "*Waiting for Godot*", sebuah drama absurd "Tragicomedy" dua babak yang diterbitkan pada tahun 1959. Drama ini pernah dipentaskan di Indonesia (Jakarta) oleh Bengkel Teater pimpinan Arifin C. Noor dengan judul "Menunggu Godot" pada tahun 1969. Empat tahun berselang (1973), salah seorang pemeran dalam pementasan drama ini, Putu Wijaya yang memerankan tokoh Pozzo, berhasil merampungkan karya drama absurdnya yang pertama dengan judul "*Aduh*". Karena keistimewaannya, drama ini langsung memenangkan penghargaan sebagai sandiwara terbaik pada tahun itu juga.

Kelahiran "*Aduh*" dianggap sebagai manifestasi perubahan visi naskah Putu Wijaya dari pandangan konvensional ke arah inkonvensional. Sebelum menulis "*Aduh*", karya-karya Putu Wijaya yang berbentuk drama, sebagian besar menggunakan bahasa sehari-hari. Kata-kata mengejutkan, singkat dan unik tetapi sudah akrab di telinga kita, itulah yang sering menjadi judul dramanya.

Kedua Drama "*Waiting for Godot*" dan "*Aduh*" menampakkan kecerdikan kedua pengarang dalam menciptakan suasana tegang, kocak dan kadang-kadang diselingi dengan tingkah laku yang terasa konyol atau seenaknya. Hal ini dilakukan untuk menteror, menarik perhatian dan mengajak penonton atau pembaca agar memusatkan perhatian kepada suatu masalah untuk direnungkan atau dipikirkan setelah membaca atau menonton karya tersebut.

Kedua drama ini menghadirkan tokoh yang penuh dengan tanda tanya, watak yang kurang jelas dan sulit diidentifikasi. Demikian pula dengan alur ceritanya.

Interpretasi sepenuhnya diserahkan kepada pembaca. Konsep apa adanya jelas terlihat dalam kedua drama ini melalui aspek penokohnya. Tokoh yang ditampilkan tidak memiliki kepribadian yang kuat dan sekaligus tidak sarat dengan beban ide. Kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh-tokohnya merupakan peristiwa-peristiwa yang tiba-tiba datangnya. Oleh karena itu, urutan peristiwa terasa kacau dan sulit dimengerti. Yang paling penting dalam drama seperti ini adalah apa yang dibicarakan oleh para tokohnya.

Singkatnya elemen-elemen atau unsur-unsur yang menonjol dalam naskah drama absurd, hampir semuanya terdapat dalam naskah ini. Keduanya memiliki alur atau plot yang "Cyclical" yaitu sesuatu yang dibicarakan atau sentral cerita seolah-olah tidak berkembang secara wajar, sehingga jalan ceritanya tidak jelas ujung pangkalnya. Selain itu drama ini tampaknya tidak memberikan deskripsi yang jelas tentang karakter, setting dan fenomena sosial yang tercermin di dalamnya. Kedua lakon ini juga memperlihatkan satu ciri khas teater absurd seperti yang dikemukakan oleh beberapa kritikus bahwa drama tersebut menghadirkan suasana yang "unsolved problem and a state mind", sehingga dialog-dialog yang ada tidak memberikan gambaran tentang perkembangan atmosphere atau suasana dalam cerita, (Esslin,1968).

Dilihat dari jenis ceritanya, kedua drama ini termasuk jenis komeditragedi (tragicomedy). Peristiwa tragis dan kelucuan dalam drama ini juga sudah termasuk inkonvensional karena tidak lagi mengikuti konvensi sebelumnya. Tragedi yang dulunya diartikan sebagai peristiwa tragis yang menimpa tokoh sebagai hukuman

Tuhan atas dosa-dosa yang telah diperbuat tokoh tersebut dan sekaligus sebagai pembersihan atau "Purge" baginya, (Aristoteles dalam Reaske 1996; 6). Sedangkan dalam drama ini, tragedi hanya dianggap sebagai hal yang terjadi begitu saja, bukan karena takdir. Penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh tokoh tidak ada kaitannya sama sekali dengan hukuman Tuhan. Demikian pula halnya dengan komedinya, sebelumnya hal-hal yang menyebabkan tawa adalah yang biasa kita temukan sehari-hari dan dihadirkan sesuai dengan tuntutan naskah. Sedangkan komedi dalam drama absurd ini, kelucuannya tampil atau muncul secara spontan, baik dari dialog, gerakan maupun kostumnya. Masalah yang ditertawakan itu biasanya justru sesuatu yang patut ditangisi.

Bertitik tolak dari pandangan tersebut di atas, penulis bermaksud membandingkan kedua drama atau naskah lakon tersebut dilihat dari jenisnya sebagai komeditragedi yang absurd, yang dapat ditelusuri melalui struktur penting yang membangun kedua drama tersebut, sehingga kehadirannya sebagai naskah-naskah lakon yang bermutu dapat diterima.

1.2. Permasalahan

Dari uraian di atas, jelas bahwa masalah struktur merupakan hal yang paling menarik dari kedua drama tersebut, dibandingkan dengan karya-karya/naskah lakon lainnya, demikian pula dengan kehadirannya sebagai drama komeditragedi.

Mungkinkah "*Aduh*" yang lahir setelah Putu Wijaya berperan dalam pementasan drama "*Menunggu Godot*" dipengaruhi oleh keterlibatan sang pengarang

dalam perannya sebagai Pozzo dalam drama tersebut ? Pertanyaan ini timbul mengingat "*Aduh*" merupakan naskah drama pertama karya Putu Wijaya yang berciri absurd dan memiliki banyak kesamaan dengan "*Waiting for Godot*". Jawaban untuk pertanyaan ini mungkin dapat ditelusuri melalui perbuatan, laku dan tindakan para tokoh kedua drama ini, yang terangkum dalam plotnya masing-masing.

Meski secara sepintas terlihat bahwa alur keduanya sama dalam hal "Cyclical Plot" tetapi tampak perbedaan jelas dalam hal perbuatan, laku dan tindakan tokohnya. Dalam "*Waiting for Godot*", tokoh Vladimir dengan sikap optimisnya tetap menunggu sang "Godot" meski dia tidak tahu siapa Godot, dari mana dia dan untuk apa harus menunggunya. Perbuatan, laku dan tindakan tokoh ini mempengaruhi tokoh lain untuk mengikuti keinginannya tanpa membangkang atau menolak sedikitpun. Hal ini tentu dilandasi dan didasari oleh alasan mereka sendiri. Penantian tiada akhir ini merupakan akibat dari tanggung jawab dan berkewajiban untuk menemui "Godot" demi keselamatan hidup mereka.

Sementara sekelompok orang, Yang Lain, Yang Satu, yang simpatik dan tokoh lainnya dalam "*Aduh*" saling bertentangan dalam usaha mereka untuk menyelesaikan masalah pokok mereka, yaitu menguburkan mayat si orang asing. Meski pada akhirnya sebagian dari mereka "berhasil" menguburkannya, hal ini tidaklah menyelesaikan masalah sebab justru perbuatan, laku dan tindakan inilah yang menyebabkan salah seorang penolong tadi mengalami nasib yang sama dengan si orang asing tadi.



Rangkaian kejadian tragedikomedi dalam kedua drama ini mungkin saja memiliki kesamaan atau sebaliknya. Permasalahannya, bagaimana tokoh dalam *"Waiting for Godot"* dapat menciptakan suasana komeditragedi dalam keakuran mereka, sementara tokoh *"Aduh"* justru melalui pertentangan. Apa yang mungkin terjadi jika seandainya keadaan ini berbalik, apakah plot yang berciri absurd tersebut masih mungkin dipertahankan? Apakah struktur plot kedua drama ini memiliki karakteristik yang sama, mengingat kemungkinan Putu Wijaya terpengaruh oleh karya Samuel Beckett ini?

1.3. Batasan Masalah

Skripsi ini mencoba menghadirkan suatu analisa perbandingan terhadap peristiwa-peristiwa tragedikomedi yang terjadi dalam drama *"Waiting for Godot"* dan *"Aduh"* melalui aspek strukturnya (unsur intrinsik), dengan pemahaman dan pengamatan dari keterkaitan antara unsur-unsur, elemen-elemen yang terdapat dalam naskah. Bagaimana elemen-elemen tersebut secara bersama-sama melahirkan drama "tragicomedy", sehingga memperlihatkan suatu keterkaitan antara satu dengan lainnya.

Masalah yang diajukan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran struktur plot pada drama *"Waiting for Godot"* dan drama *"Aduh"* dalam menciptakan suasana "tragicomedy".
2. Bagaimana bentuk komeditragedi yang terjadi dalam kedua drama tersebut?
3. Sejauhmana persamaan dan perbedaan komeditragedi dalam kedua drama ini?



1.4. Tujuan Penulisan

Berkaitan dengan masalah-masalah tersebut di atas, maka secara singkat tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan memahami dengan jelas peran struktur plot pada drama "*Waiting for Godot*" dan "*Aduh*" dalam menciptakan suasana "tragicomedy".
2. Memperoleh gambaran yang jelas mengenai peristiwa komeditragedi yang terjadi dalam kedua drama ini.
3. Mengetahui basis persamaan dan perbedaan kejadian komeditragedi dalam kedua drama ini.

1.5. Manfaat Penulisan

Hasil penulisan ini sangat diharapkan dapat :

1. Merupakan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa sastra, khususnya yang berminat pada kajian sastra bandingan.
2. Dijadikan sebagai salah satu model penelitian sastra bandingan dengan kemungkinan pengembangan lebih lanjut.
3. Menjadi masukan bagi para pengarang atau pencipta karya sastra agar dapat lebih meningkatkan mutu ciptaannya.

1.6. Komposisi Bab

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab satu adalah pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penulisan dan komposisi bab.

Bab dua yaitu tinjauan pustaka yang mencakup landasan teori, kerangka pemikiran, dan hasil-hasil penelitian yang relevan.

Bab tiga adalah metodologi yang menguraikan tentang desain penelitian, metode pengumpulan data, metode analisa data dan prosedur penelitian.

Bab empat merupakan pembahasan dari analisa, yang menguraikan hal-hal yang berhasil dicapai dalam penelitian ini.

Bab lima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran untuk perbaikan dan pengembangan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA



2.1. Landasan Teori

2.1.1. Sastra Perbandingan

Saling pengaruh antara sastra suatu bangsa dengan bangsa lainnya bukanlah suatu hal yang mustahil. Hal ini amat dimungkinkan oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi, percetakan, elektronika dan bidang lainnya. Pengaruh tersebut dapat berwujud mitos, legenda, cerita rakyat (baik lisan maupun tulisan) dan kepercayaan yang pernah ada dalam masyarakat suku bangsa tersebut. (Ram, 1995; 5). Karena itu, sastra suatu bangsa seringkali berakar dari sastra suku atau bangsa lain, seperti yang dikemukakan oleh Jan Brand Corstius dalam Introduction to the Comparative Study of Literature (1968) dengan konsep 'masyarakat sastra'.

Dijelaskan pula bahwa persamaan bentuk, tema dan teknik yang terdapat pada dua atau beberapa karya sastra bisa disebabkan akar yang sama atau oleh adanya hubungan antar bangsa (internasional); dan bisa pula karena adanya gabungan dari kedua kemungkinan tersebut. Sehingga perbandingan karya sastra untuk tujuan ilmiah sangat dimungkinkan.

Istilah sastra perbandingan atau sastra bandingan sendiri menyangkut bidang studi dan masalah lain, yang digunakan dalam sastra lisan terutama cerita-cerita rakyat, mencakup hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Secara umum istilah ini dapat disamakan dengan studi sastra secara keseluruhan seperti sastra dunia, sastra

umum dan sastra universal. Sastra bandingan adalah kajian sastra yang sangat luas dengan membandingkan sastra suatu negara dengan negara lain, membandingkan dengan kajian ilmu yang lain seperti filsafat, agama, sejarah dan ilmu lainnya. Kajian ini sangat dimungkinkan oleh adanya hubungan internasional yang mencakup hubungan budaya, sosial, politik dan juga melalui sejarah, melalui pembacaan pada referensi tentang karya sastra yang sama, persamaan ideologi pengarang, serta pengalaman pengarang.

Fungsi sastra bandingan adalah menguraikan karya, genre, dan pergerakan kesusastraan. Oleh karena itu, studi sastra bandingan lebih mengarah pada perbandingan bahasa, bentuk, pengarang, kritikan dan konteks sosial. Sebelum melakukan perbandingan karya sastra, perlu dipahami beberapa konsep dasar dalam membandingkan. Konsep itu terdiri dari latar belakang, pengaruh (*Influence*), kata kunci (*key words*). *Influence* dalam karya sastra dapat dihubungkan dengan kefilosofatan, keagamaan, pandangan-pandangan sosial yang menjadi ciri dari suatu periode. Sedangkan konsep latar belakang dapat diterapkan bila membandingkan karya sastra dengan melihat dari segi sejarah kebudayaan, sejarah ide-ide dan intelektual. Sementara kata kunci mengacu pada ide dan emosi. Kehadiran kata kunci ini dapat ditemukan dalam istilah-istilah yang sering diungkapkan dalam karya sastra tersebut. (Corstius, 1968; 165-189).

Sementara itu Guillen (1993; 70-71) memperkenalkan tiga model atau metode perbandingan yaitu : (1) perbandingan yang menonjolkan fenomena budaya secara umum, yang berarti harus dikaitkan dengan arus pergerakan kebudayaan dunia



atau mencari hubungan budaya antara karya sastra yang dikaji, (2) perbandingan yang mengangkat masalah kemasyarakatan sebagai suatu yang universal, penerapan model ini misalnya dengan membandingkan dua karya sastra dan menormalisasi nilai sosial, politik atau nilai moral dan sejarah antara keduanya, (3) membandingkan karya sastra dengan hanya menyimak dari sudut kesastraannya saja, atau struktur yang membangun karya sastra itu secara intrinsik.

Model terakhir inilah yang diterapkan oleh penulis dalam kajian ini. Dengan kata lain, perbandingan ini merupakan kajian yang memandang kedua drama tersebut di luar batas suatu negara, dengan tidak memperhatikan latar budaya kedua pengarang, sebab yang menjadi perhatian utama hanya masalah struktur saja. (Sahlan, 1990; 1).

2.1.2. Strukturalisme

Pendekatan strukturalisme sesungguhnya merupakan bagian dari siklus perkembangan metode kritik sastra, yang diawali dengan lahirnya Hermeneutik pada tahun 1819 dari Freidrick Schleirmacher, yang dikembangkan lebih lanjut oleh Wilhelm Dilthey pada tahun 1890-an. Paham ini berpendapat bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri. Penelitian bagian-bagiannya harus menyangga keseluruhan atau sebaliknya, keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagiannya. Pandangan ini merupakan reaksi terhadap pandangan mimesis dan romantik, yang menekankan karya sastra sebagai tiruan benda-benda di luarnya. (Sukada, 1993; 18).



Dalam memahami sebuah karya sastra, seorang peneliti selalu berhadapan dengan teks, karena karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Hal ini mengacu pada Teeuw (1984; 61) yang berpendapat bahwa karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat kita gali dari karya sastra itu sendiri. Dalam hal ini kita "bergantung pada kata".

Sejalan dengan hal tersebut Teeuw (1984: 124&135) mengemukakan bahwa proses interpretasi berlangsung berdasarkan konvensi atau asumsi ataupun aksioma bahwa teks yang dibaca mempunyai kesatuan, keseluruhan, kebulatan makna dan koherensi intrinsik. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa prinsip dasar telaah struktural adalah :

"Bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat seteliti, semendetail dan (se) mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama melahirkan/menghasilkan makna yang menyeluruh."

Kaum formalis sendiri memandang karya sastra sebagai suatu tanda yang terlepas dari fungsi referensial dan mimetiknya. Dalam hal ini karya sastra dipandang sebagai suatu anatomi, yang dalam usaha menemukan totalitas maknanya harus dilihat dari keterkaitan seluruh aspek yang ada di dalamnya. Pandangan formalisme ini, setelah mendapat reaksi dari mazhab Jenewa, meningkat menjadi strukturalisme. Dipelopori oleh Jacobson dan Wellek, aliran strukturalisme (yang kemudian disebut strukturalisme klasik), tumbuh di Prancis sekitar tahun 1960-an. Sedangkan di Amerika, hal ini terwujud dalam aliran yang dikenal sebagai New Criticism.

Dari pengertian-pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa dalam rangka studi/kajian sastra, strukturalisme menolak campur tangan pihak luar. Jadi memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur atau elemen yang membangun struktur. Atau prinsip yang lebih tegas, analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua elemen karya sastra yang bersama-sama melahirkan makna yang menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan elemen-elemen, melainkan yang penting adalah sumbangannya yang diberikan pada semua elemen pada keutuhan makna.

Jadi, analisis struktural dalam kajian ini akan dipergunakan sebagai 'pisau' untuk mengupas aspek-aspek inersik yang berkaitan dengan peristiwa komeditragedi yang terjadi dalam kedua drama ini. Namun satu hal yang perlu diperhatikan ialah pemahaman dan pengkajian unsur struktur harus ditopang oleh pengetahuan yang mendalam tentang pengertian, peran dan fungsi serta segala sesuatunya yang berkaitan dengan elemen-elemen struktur tersebut.

Sebagai teori yang terus mengalami pertumbuhan, perkembangan dan perubahan, strukturalisme juga memiliki kekurangan. Meskipun demikian, kelebihan pendekatan ini harus tetap mendapat penekanan. Diantara kelebihan strukturalisme, misalnya :

1. Pendekatan struktural memberi peluang untuk melakukan telaah atau kajian sastra lebih rinci dan mendalam.
2. Pendekatan ini mencoba melihat sastra sebagai sebuah karya sastra dengan hanya mempersoalkan apa yang ada dalam dirinya.

3. Karena analisis yang objektif dan bersifat analitik hanya memberi umpan balik kepada penulis sehingga mendorong penulis untuk menulis secara lebih hati-hati dan teliti.

Sehubungan dengan objek dalam kajian ini, penulis memanfaatkan pendekatan strukturalisme untuk menelusuri struktur kedua drama yang diperbandingkan dengan memperhatikan hal-hal pokok bahwa kedua drama ini termasuk karya sastra inkonvensional, otomatis strukturnya sangat berbeda dengan karya sastra pada umumnya. Mengingat hal tersebut, kejadian 'tragicomedy' yang akan dibahas dengan analisis struktural ini, harus mengikuti karakteristik drama-drama tersebut, yang digolongkan ke dalam drama absurd.

2.1.3. Absurdisme

Pengertian tentang absurd ini, masih sulit diuraikan dengan tepat. Namun pada penulisan ini, penulis mencoba menghimpun pendapat beberapa tokoh absurd dan kritikus. Esslin (1968: 23), memberikan pengertian absurd sesuai dengan arti kata tersebut, yaitu :

"Absurd originally means 'out of harmony' in a musical context. Hence its dictionary definition : 'out of harmony with reason for propriety, incongruous, unreasonable, illogical'. In common usage 'absurd may simply mean ridiculous,....."

Pendapat ini sejalan dengan pengertian yang diungkapkan oleh Sumardjo, (1986: 108) bahwa absurd berarti tidak rasional atau menyimpang dari akal sehat dan logika umum. Sementara Albert Camus (dalam Esslin, 1975: 5) mengaitkan absurd dengan

kehidupan manusia yang digambarkan dalam situasi dan kondisi yang senantiasa terancam karena kehilangan harapan dalam dunia yang serba kacau. Seperti yang tertuang dalam kutipan berikut :

"A world can be explained by reasoning, however faulty, is a familiar world. But in universe that can suddenly derived of illusions and or light, man feel a rived of memories of a lost homeland as much as he looks the hope of promised land to come. This divorce between man and his life, the actor and his setting, truly constitutes the feeling of absurdity."

Senada dengan pendapat di atas, Eugene Ionesco (dalam Esslin, 1973: 5) menganggap absurd itu sebagai sesuatu yang tanpa tujuan dan membingungkan, dimana dunia dianggap sudah terlepas dari ikatan agama, dan tidak ada lagi hukum dan norma yang dapat mengatur kehidupan manusia secara mutlak sehingga segala perbuatan dan tindakan mereka menjadi tidak berguna di mata sesamanya. Dalam keadaan demikian dunia benar-benar menjadi absurd. Situasi dan kondisi seperti inilah yang mendorong munculnya teater absurd sebagai wadah para dramawan untuk mengkritik saat itu.

Kesimpulannya, paham absurd adalah pandangan yang memandang dunia dan manusia sebagai penghuninya, senantiasa acak dan penuh dengan kekacauan dan ketidakpastian.

Teater absurd muncul sebagai reaksi terhadap golongan elite dan menunjukkan kejelekan mereka yang terlalu mementingkan nilai-nilai sosial darwinisme yang mengakibatkan penindasan yang tak berprikemanusiaan lagi terhadap golongan bawah. Sedangkan hakekat isinya adalah penggambaran

"survival the fittest"

kehidupan modern yang serba membingungkan, dimana kehidupan terlihat simpang siur dan sulit dipahami, terutama karena ketidakjelasan kenyataan. Karena itu, karya yang tergolong absurd termasuk jenis sastra inkonvensional. Adapun karakteristik drama absurd antara lain adalah :

1. Dari segi isinya, teater absurd bertindak sebagai kritikan terhadap masyarakat, yang digambarkan melalui penghukuman terhadap sesuatu yang tidak asli dan gambaran masyarakat yang sempit. Isi tersebut lebih merupakan sindiran dan kritikan pada masyarakat yang keruntuhannya disebabkan oleh ketidakpedulian pada agama dan kepercayaan, yang mengakibatkan manusia berada dalam keadaan yang tidak menentu.
2. Plotnya tidak berkembang sebagaimana drama pada umumnya, bahkan ada yang ada tanpa plot. Kalaupun ada dan tampak perkembangan di dalamnya, maka perkembangan itu berlaku tanpa menurut kecenderungan psikologikal.
3. Dari segi perwatakan, drama absurd tidak menghadirkan watak-watak agung atau heroik, watak-watak yang dimunculkan tidak mempunyai obyektif yang kongkrit atau watak tanpa kepribadian.
4. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang ringan tanpa bunga-bunga bahasa dan kadang-kadang digunakan begitu saja tanpa tujuan yang jelas. Dialognya ringkas dan mudah, tetapi sarat dengan muatan filsafat.
5. Cerita biasanya berawal dan berakhir pada keadaan yang sama untuk menggambarkan satu keadaan yang statik dalam satu lingkaran setan. (Ariffin, 1981; 127-141)

Karakteristik di atas hampir semuanya terdapat pada kedua drama yang menjadi objek kajian dalam studi perbandingan ini. Karakteristik inilah yang kemungkinan besar menjadi acuan bagi seorang kritikus untuk menentukan suatu karya sastra, apakah termasuk karya absurd atau bukan. Kenyataan ini menimbulkan sedikit kesulitan dalam memahami keduanya, termasuk yang berkaitan dengan strukturnya. Untuk itu penulis mencoba memahami struktur tersebut untuk membuktikan kebenarannya.

2.1.4. Tragicomedy

'Tragicomedy' atau komeditragedi merupakan salah satu elemen dalam teater absurd, yang juga dianggap sebagai kebalikan dari konsep tradisional teater absurd. Kata 'Tragicomedy' pertama kali diperkenalkan oleh Plautus, melalui salah satu karyanya yaitu 'Amphitryon', sebuah komedi Romawi, sekitar tahun 186 SM. (Bornet, 1977: 14). Komeditragedi merupakan perpaduan antara komedi dan tragedi, oleh karena itu karakteristik keduanya tetap mempengaruhi komeditragedi ini. Bagai hasil percampuran dua bahan yang betul-betul berbeda sifatnya, komeditragedi telah memiliki sifat dan ciri baru yang berbeda dengan sifat dasar kedua unsur tadi. Perbedaan inilah yang membuatnya dapat dibedakan dengan cepat dari drama yang tergolong tragedi maupun komedi. Walaupun demikian, sifat dan ciri tragedi dan komedi masih tetap ada di dalamnya. Dan untuk memahami 'Tragicomedy', maka pemisahan tragedi dan komedi harus tetap diperhatikan. Atas dasar tersebut, penulis

Dalam "*Waiting for Godot*", kita menyaksikan Estragon melahap dan mencicipi sisa-sisa makanan Pozzo dengan lahapnya, walau makanan itu hanya berupa tulang. Kelakuan Estragon ini terkesan lucu. Kejadian ini seharusnya mengundang simpati karena penderitaan Estragon yang sedang kelaparan dan tidak mendapatkan makanan lain, kecuali sisa-sisa tadi. Dalam "*Aduh*" kita menyaksikan gaya kelompok orang lari terbirit-birit dan terjatuh karena dikejar anjing yang mengincar mayat yang mereka usung. Suasana seperti ini jelas akan menghadirkan tawa, sekaligus perasaan iba dan simpati kepada mereka yang berniat baik menyelamatkan mayat tak dikenal itu.

Sementara itu, sebahagian kritikus beranggapan bahwa drama yang berbentuk 'tragicomedy' digolongkan dalam aliran absurd, atau dengan kata lain, drama absurd didominasi oleh drama yang berbentuk komeditragedi.

2.2. Kerangka Pemikiran

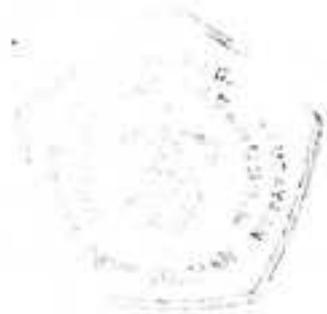
Sebuah karya sastra mengandung unsur-unsur yang sangat kompleks. Kompleksitas unsur-unsur tersebut, sedikitnya meliputi unsur kebahasaan, struktur wacana, keindahan, sosial budaya, nilai-nilai : baik nilai agama, filsafat, maupun psikologi dan latar sejarah. Karena adanya kompleksitas tersebut, maka dalam proses analisis dapat digunakan beraneka ragam pendekatan maupun berbagai macam teori dan aliran (Aminuddin, 1987: 51).

Demikian halnya dengan drama, sebagai salah satu genre sastra. Sumardjo (1983: 129), mengatakan bahwa unsur yang membentuk sebuah drama adalah tema,

alur, latar, karakter, dialog, pembagian waktu, efek dan retorika. Melalui telaah unsur-unsur tersebut, kita dapat menentukan atau memastikan bentuk dan aliran suatu drama.

Setiap karya sastra memiliki bentuk tertentu dan juga mengikuti aliran tertentu, sesuai dengan penggolongan yang dilakukan oleh kritikus. Penggolongan ini tidak mengenal batas negara, dengan kata lain memiliki nilai universalitas. Suatu aliran atau bentuk drama baru, akan menyebar dan mempengaruhi seluruh drama dunia. Tetapi sebuah drama hasil karya orang Indonesia dengan bentuk dan aliran yang sama, kemungkinan besar berbeda dalam beberapa hal dengan karya orang dari bangsa tertentu.

Dapat dipastikan bahwa "*Waiting for Godot*" dan "*Aduh*" merupakan drama yang berbentuk 'tragicomedy' dan beraliran absurd. Yang belum dapat dipastikan adalah hal-hal yang bertalian dengan komeditragedi tersebut, yaitu bagaimana terjadinya, siapa penyebabnya, dan siapa yang mengalami serta kapan dan dimana terjadinya. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, ada tiga unsur yang harus mendapat perhatian penuh yaitu alur, latar dan tokoh. Penulis hanya akan menekankan pada alur cerita ini karena menganggap bahwa latar dan tokoh secara langsung akan terkait di dalamnya. Termasuk pula bagaimana laku, tindakan dan perbuatan tokoh yang kemudian menjadi motif dan penggerak alur cerita. Semua ini akan terangkum dalam analisis struktur plot. Dari analisis ini diharapkan akan tergambar dengan jelas jawaban-jawaban yang dibutuhkan. Analisis unsur ini



menunjukkan bahwa metode pendekatan yang sesuai adalah metode pendekatan strukturalisme.

Berangkat dari dasar pemikiran bahwa walaupun kedua drama ini memiliki keunikan yang sama, hal itu tidak menghalangi proses analisis. Secara terinci, kerangka pemikiran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. *"Waiting for Godot"* dan *"Aduh"* termasuk drama absurd 'tragicomedy'.
2. Kesamaan ini mendorong penulis untuk mengetahui kandungan komeditragedinya.
3. Untuk itu dipilih pendekatan struktural yaitu untuk menelusuri kejadian demi kejadian melalui struktur sebagai inti kedua drama tersebut.
4. Melalui tokoh (dengan dialognya) dapat diketahui kejadian macam apa yang terjadi dan siapa yang terkait di dalamnya dan melalui alur diketahui mengapa terjadi, serta kapan dan dimana kejadian tersebut dapat diketahui melalui latar.

Meskipun penulis memisahkan unsur-unsur tersebut, tetapi pada hakekatnya ketiganya tak terpisahkan dalam membangun kesatuan makna, semuanya saling mendukung dan saling terkait satu sama lain yang terangkum dan menyatu dalam drama ini.

2.5. Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Mengingat bahwa kedua drama ini telah berusia puluhan tahun (*Waiting for Godot* -1959- dan *Aduh* -1973-) maka pasti telah banyak menerima saran kritikan dari pembaca dan penontonnya. *"Waiting for Godot"* sebagai karya absurd pertama

dan mungkin juga terbesar pada zamannya, telah dipentaskan di banyak negara seperti di Indonesia misalnya, sehingga telah menjadi milik dunia dan menjadi objek kajian yang menarik. Dalam lingkup dunia misalnya, sebuah kritik dalam bentuk esai dilontarkan oleh Richard Kostelanez dalam "On Contemporary of Literature" menyoroti keunggulan sekaligus kekurangan drama ini sebagai kritik terhadap situasi saat itu.

Dalam lingkungan kampus (Unhas), seorang mahasiswa S1, Sastra Inggris mengangkatnya sebagai objek kajian yang mengupas masalah simbol dan indeks dalam kaitannya dengan tokoh (M.Dahlan, 1997, Simbol dan Indeks dalam drama "*Waiting for Godot*" karya Samuel Beckett).

Sedang "*Aduh*" sebagai karya absurd Indonesia yang pertama yang langsung menjadi yang terbaik, juga mendapat perhatian serius dari masyarakat sastra Indonesia. Sayangnya, penulis belum berhasil mendapatkan satupun kritik dan penelitian yang menyoroti drama ini. Tetapi penulis berhasil menemukan satu penelitian yang sangat menarik, karena objek kajiannya adalah karya Putu Wijaya yang lain, tetapi sejenis dengan "*Aduh*", yaitu drama "*Aum*" (Aspek instrinsik dalam drama "*Aum*", Rohayati : 1989). Sebagian besar aspeknya sama, sehingga penulis menganggap penelitian tersebut relevan dengan penelitian kali ini, walaupun dalam skala yang berbeda. Kritik, pendapat dan saran serta penelitian tersebut antara lain menjadi bahan acuan dalam penulisan skripsi ini.

BAB III

METODE PENELITIAN



3.1. Desain Penelitian

Sehubungan dengan objek kajian, yaitu membandingkan 'Tragicomedy' dalam drama "*Waiting for Godot*" dan "*Aduh*", maka penulis memilih pendekatan struktural yang khusus menelaah aspek-aspek intrinsik karya sastra itu sendiri, sebagai sesuatu yang otonom, tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cipta sastra tersebut. Kaitannya dengan aspek ekstrinsik hanyalah dalam memahami hubungan dalam menetapkan nilai isinya (Sukada, 1993: 51). Khusus dalam penelitian ini, penulis hanya mengangkat sebagian elemen kedua drama ini. Elemen-elemen inilah yang secara bersama-sama membangun dan membentuk kejadian-kejadian komeditragedi dalam kedua drama tersebut.

Untuk memecahkan masalah-masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep pemikiran berdasarkan langkah-langkah seperti yang tercantum dalam butir 2.2. (dalam Kerangka Pemikiran), sehingga tahap demi tahap dapat diselesaikan. Langkah awal dalam kajian ini adalah menginventarisasi naskah kedua drama ini sebagai sumber data utama. Selanjutnya, penulis mengungkapkan elemen-elemen yang membangun kedua drama ini dan memilih yang terpenting sesuai dengan permasalahan. Setelah itu dilakukan pengkajian melalui data yang dianggap representatif untuk menentukan persamaan dan perbedaan kedua drama tersebut melalui elemen tadi.

✓

Dilihat dari jenis datanya (terukur atau tidak), penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena tidak membutuhkan data yang berupa angka-angka atau data yang bersifat tetap dan pasti, melainkan hanya membutuhkan data tentang fenomena yang tidak dapat terukur dan dapat berubah.

Penelitian kualitatif bertujuan membangun persepsi alamiah tentang suatu objek, jadi peneliti mendekati diri kepada obyek secara utuh atau holistik (Moleong, 1989: 2). Penelitian kualitatif cenderung menekankan pada faktor kontekstual tanpa generalisasi secara matematis. Tujuan penelitian yang bersifat kontekstual adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik, tujuan lain adalah untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar bagi rancangan dan teori. ✓

3.2. Metode Pengumpulan Data

Suatu karya tulis, dapat dikatakan ilmiah apabila dalam proses penyusunannya menggunakan suatu cara atau metode tertentu yang sifatnya ilmiah, termasuk dalam pengumpulan data. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis dalam kajian ini memerlukan dua jenis data atau informasi yaitu data primer dan data sekunder.

Adapun penggolongannya yaitu data primer adalah data pokok yang bersumber dari naskah itu sendiri, sedangkan data sekunder adalah informasi tambahan yang berupa kritikan atau pendapat-pendapat ahli tentang kedua drama ini.

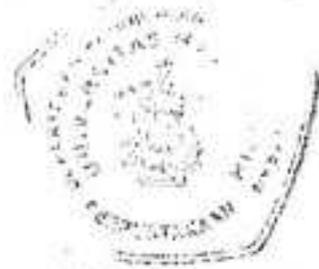
Untuk mengumpulkan data-data tersebut, penulis mengadakan suatu "library research" atau penelitian pustaka.

Informasi tambahan diperoleh melalui buku-buku, jurnal-jurnal dan majalah-majalah sastra yang berkaitan dengan obyek yang diteliti dalam skripsi ini. Pemilihan data yang dianggap representatif dilakukan dengan teknik simak, kemudian mencatatkan melalui sistem kartu.

3.3. Metode Analisa Data

Untuk mencapai tujuan penulisan, data yang telah terkumpul tadi harus dianalisis. Analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan suatu metode pendekatan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal skripsi ini, bahwa analisis dilakukan dengan bantuan pendekatan strukturalisme (struktur murni). Adapun tahap-tahap pelaksanaan dapat dirinci sebagai berikut :

1. Mengklasifikasikan data sesuai dengan variabel.
2. Menerjemahkan data yang masih dalam bahasa asing, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya.
3. Menjelaskan maknanya masing-masing dan saling keterkaitannya antara satu dengan yang lain.
4. Menganalisis kedua drama tersebut dengan pendekatan struktural untuk mengungkap suasana 'tragicomedy' dan membandingkan antara keduanya. Hal



ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam menentukan persamaan dan perbedaannya ditinjau dari aspek strukturnya secara menyeluruh.

5. Menguraikan, dalam tahap ini akan disimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan komeditragedi kedua drama tersebut, sehingga tujuan penulisan yang diharapkan dapat tercapai.

3.4. Prosedur Penelitian

Sebagaimana layaknya penelitian pada umumnya, penelitian dalam bidang sastra juga mengikuti prosedur prosedur ilmiah. Sehubungan dengan topik penelitian dalam skripsi ini, yaitu perbandingan drama Amerika dengan drama Indonesia, penulis pertama kali tertarik ketika mengambil mata kuliah Sastra Bandingan, yang mengungkap tentang nilai-nilai universalitas dalam karya sastra dunia.

Sebagai langkah awal dalam prosedur penelitian yaitu menetapkan persoalan pokok. Dalam hal ini penulis memilih obyek penelitian drama "*Waiting for Godot*" dan "*Aduh*" dengan pokok persoalan, keberadaan keduanya sebagai drama 'tragicomedy' absurd. Tahapan selanjutnya yaitu merumuskan dan mendefenisikan masalah yang dilanjutkan dengan mengadakan studi kepustakaan. Penulis berusaha mengumpulkan referensi sebanyak mungkin tentang beberapa teori dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, misalnya yang mengupas masalah drama, absurdisme, 'tragicomedy' dan strukturalisme. Setelah itu merumuskan hipotesis, kemudian mengumpulkan data. Data-data dalam penelitian ini sebagian

besar merupakan petikan dari teks kedua drama tersebut. Data ini lalu diolah, dianalisa dan diinterpretasi.

Setelah interpretasi dibuat pembagian-pembagian atau generalisasi sesuai dengan sifat kesastraannya. Tahapan berikutnya yang dianggap sebagai hasil dari penelitian ini yaitu menarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut menentukan keberhasilan penelitian yang dilakukan. Seluruh tahapan dalam penelitian ini kemudian dirangkum dan dirumuskan dalam pelaporan hasil penelitian, dalam hal ini dalam bentuk skripsi ini. Akhir dari prosedur penelitian ini adalah mengemukakan implikasi-implikasi dari hasil penelitian. Tahap akhir ini menjadi patokan untuk menilai apakah tujuan dan manfaat penelitian dapat dicapai secara maksimal.

BAB IV

ANALISIS

4.1. Struktur Plot

4.1.1. *Waiting for Godot*

Cerita dari drama ini bermula dengan Estragon yang sedang duduk di atas gundukan tanah dan berusaha melepaskan sepatunya. Kemudian Vladimir masuk dan mereka berdialog tentang kepulangan Estragon. Mereka memang pernah bersama sebelumnya, bahkan mungkin telah lama bersahabat. Hal ini dapat disimak dalam kutipan berikut :

“ESTRAGON : (Giving up again). Nothing to be done.

VLADIMIR : (Advancing with short, stiff strides, legs wide apart). I am beginning to come round to that opinion. All my life I've tried to put it from me, saying, Vladimir, be reasonable. You have not yet tried everything. And I resumed the struggle. He broods, musing on the struggle. (Turning to Estragon). So there you are again.

ESTRAGON : Am I ?

VLADIMIR : I'm glad to see you back. I thought you were gone for ever.

ESTRAGON : Me too.

VLADIMIR : Together again at last ! we'll have to celebrate this. But how ? (He reflects). Get up till I embrace you”

(Beckett, 1965: 9)

Estragon kembali karena merasa hanya itulah satu-satunya yang harus dilakukannya. Sebenarnya, Vladimir merasa jengkel dan kesal atas kepergian Estragon, tetapi akhirnya ia menerimanya kembali. Vladimir malah mengusulkan agar pertemuan itu dirayakan sebagai tanda kegembiraannya. Hal ini menunjukkan bahwa pertemuan ini sangat berarti bagi hubungan persahabatan mereka berdua.



Peristiwa selanjutnya adalah ketika Vladimir menanyakan keberadaan Estragon pada malam harinya dan tentang kebiasaan buruk Estragon, seperti yang tercermin dalam kutipan berikut :

“VLADIMIR : Boots must be taken off every day, I'm tired telling you that.
Why don't you listen to me ?
ESTRAGON : (Feebly). Help me !
VLADIMIR : It hurts ?
ESTRAGON : Hurts! He wants to know if it hurts!
VLADIMIR : (angrily). No one ever suffer but you. I don't count. I'd like to
hear what you'd say if you had what I have.”

(Beckett, 1965: 10)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Estragon sudah seringkali dinasehati mengenai hal tersebut sehingga Vladimir merasa bosan dan marah. Berdasarkan hal tersebut dapat diperkirakan bahwa mereka berdua tidak memiliki tempat tinggal tetap sehingga sering kali berpisah.

Peristiwa lain adalah ketika Vladimir bertanya kepada Estragon tentang Injil, Gospel, Pencuri yang diselamatkan oleh Penginjil dan juru selamat. Sepanjang percakapan tersebut terlihat pembicaraan didominasi oleh Vladimir. Percakapan singkat ini merupakan pengantar kepada pembaca untuk mengetahui bahwa mereka sebenarnya dalam keadaan menunggu Godot. Dalam pembicaraan itu juga disinggung tentang neraka dan kematian, yang akhirnya kembali lagi ke masalah penantian mereka. Menunggu kedatangan Godot yang diyakininya pasti akan datang untuk menyelamatkan mereka, tanpa diketahui kapan. Ketidaktahuan ini sebenarnya mencakup banyak hal, misalnya sejak kapan mereka mulai menunggu, siapa sebenarnya Godot, dan dimana dia. Tetapi Vladimir dan Estragon tidak

mempersoalkan hal tersebut. Setelah ini, banyak lagi adegan-adegan lain yang kelihatannya lucu dan menggelikan dalam drama ini, yang bertujuan untuk menarik perhatian. Seperti dalam dialog antara Vladimir dan Estragon ketika Vladimir merasa ketakutan dan kesepian saat Estragon tertidur, sehingga dia harus membangunkannya. Padahal Estragon baru saja terlelap, seperti yang tertuang dalam percakapan berikut :

- "VLADIMIR : (feebly). All right. (Estragon sits down on the mound. Vladimir paces agitatedly to and fro, halting from time to time to gaze into distance of Estragon falls asleep. Vladimir halts before Estragon). Gogo....Gogo!GOGO ! (Estragon wakes with a start).
- ESTRAGON : (restored to the horror of his situation). I was asleep ! (Despairingly). Why will you never let me sleep ?
- VLADIMIR : I felt lonely.
- ESTRAGON : I had a dream.
- VLADIMIR : Don't tell me !
- ESTRAGON : I dreamt that -----
- VLADIMIR : DON'T TELL ME !"

(Beckett, 1965: 15-16)

Kutipan di atas menggambarkan suasana yang mulai menarik perhatian, terutama karena teriakan Vladimir. Dapat dibayangkan bagaimana raut wajah Vladimir saat itu, yang sedang jengkel pada Estragon dan juga tanggapan Estragon. Menyaksikan hal ini, timbul pertanyaan, mengapa Vladimir jengkel ? Pertanyaan dan keadaan seperti ini seringkali terulang dan terjadi dalam tahap cerita selanjutnya. Suasana yang demikian semakin mengentalkan muatan komedi dalam drama ini, yang kadang diselengi dengan topik-topik pembicaraan yang tidak berkaitan dan terhenti begitu saja dan beralih lagi ke masalah lain.

Seperti yang terjadi pada adegan berikutnya, yaitu ketika mereka berdua berbicara tentang tempat pelacuran yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan penungguan mereka atas kedatangan Godot. Anehnya, Vladimir yang mengaku mengetahui tempat seperti itu, tiba-tiba marah ketika Estragon meminta penjelasan. Estragon merasa bersalah dan memohon maaf kepada Vladimir, seperti yang tergambar dalam kutipan di bawah ini :

"ESTRAGON" : (Voluptuously). Calm..... Calm..... The English say cawn
(pause). You know the story of the Englishman in the
Brothel ?
VLADIMIR : Yes
ESTRAGON : Tell it to me
VLADIMIR : Ah stop it !
ESTRAGON : An Englishman having drunk a little more than usual goes
to a Brothel. The bawd asks him if he wants a fair one, a
dark one, or a red-haired one. Go on.
VLADIMIR : STOP IT !....."

(Beckett, 1965: 16)

Sampai disini masalah inipun berakhir, dengan meninggalkan pertanyaan yang tak terjawab. Mengapa Vladimir marah ? Mungkinkah ia memiliki pengalaman buruk dengan tempat seperti itu, sehingga dia begitu jengkel mendengar cerita tersebut atau kejengkelan itu masih berlanjut dari kekesalan sebelumnya.

Memasuki bagian selanjutnya, cerita berpindah dari satu hal ke hal lainnya tanpa hubungan sebab akibat, seperti sebelumnya. Kemudian berakhir begitu saja dengan meninggalkan tanda tanya bagi pembaca. Tetapi justru hal inilah yang membuat drama ini menarik. Penonton atau pembaca akan merasa tertantang untuk mengetahui akhir kisah ini, yang masih menjadi teka-teki tanpa titik terang. Kejadian demi kejadian akan menjadi perhatian penuh. Seperti kejadian selanjutnya, yaitu



ketika Estragon mengusulkan bermain panjat pohon untuk mengisi waktu sambil menunggu dan menghindari kebosanan. Namun dibatalkan karena di antara mereka berdua tidak ada yang berani memanjat lebih dahulu. Setelah itu mereka memutuskan untuk berdiam diri saja supaya lebih aman dan terus mendiskusikan soal Godot.

Situasi yang terjadi selanjutnya menunjukkan tanda-tanda tragedi yaitu penderitaan. Dalam hal ini penderitaan yang dialami oleh Vladimir dan Estragon yang semakin kompleks yaitu rasa lapar sementara makanan yang tersedia hanya wortel dan sejenis lobak. Mungkinkah dapat bertahan dengan makanan seperti itu? Keadaan ini menyebabkan Estragon hampir putus asa dan berucap, "Nothing to be done". (hal 21). Dari awal cerita, ucapan ini telah tiga kali diulanginya dan disertai dengan maksud tidak kuat lagi menunggu jika keadaannya terus menerus begitu. Tetapi selalu berakhir dengan keputusan bahwa ia harus tetap menunggu demi keselamatannya sendiri.

Memasuki adegan berikutnya, timbul sebuah perubahan suasana yaitu dengan kehadiran tokoh lain, Pozzo dan budaknya Lucky. Mereka ini yang kemudian menjadi sumber konflik pada bagian selanjutnya. Sebenarnya pada bagian ini timbul pergeseran masalah pokok, dari hal menunggu Godot ke sorotan mengenai perlakuan Pozzo yang semena-mena terhadap Lucky, yang dianggap sebagai budaknya. Meskipun demikian, masih terdapat penghubung peristiwa yang menjadikan cerita ini tetap utuh yaitu ketika Vladimir dan Estragon terkecoh menganggap Pozzo adalah Godot. Yang tergambar dalam dialog berikut :

“VLADIMIR : Godot ?

ESTRAGON : Yes.

POZZO : I present myself: Pozzo

VLADIMIR : (to Estragon) Not at all !

ESTRAGON : (timidly to Pozzo). You're not Mr. Godot, Sir ?

POZZO : (terrifying voice). I am Pozzo. (silence) POZZO. (silence).

Does that name mean nothing to you ? (silence). I say does

that name mean nothing to you ? (Vladimir and Estragon
look at each other questioningly).

ESTRAGON : (Pretending to search). Bozzo Bozzo.....

VALDIMIR : (ditto). PozzoPozzo

POZZO : PPPOZZZZO !

ESTRAGON : Ah ! Pozzo Let me see Pozzo

(Beckett, 1965: 22)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa, meski belum mengenali Godot, Estragon dan Vladimir membayangkan Godot seperti diri mereka sendiri dan Pozzo. Jika demikian, mengapa ia begitu berarti ? Kedatangan Pozzo yang disangka Godot itu, sempat membuat mereka gembira sejenak karena terlintas dalam pikiran mereka bahwa penantian mereka akan segera berakhir. Tetapi kegembiraan itu sirna seketika, setelah mengetahui bahwa Pozzo bukan Godot. Terlebih lagi setelah melihat Lucky, yang diperlakukan seperti binatang piaraan oleh Pozzo. Untuk sementara perhatian mereka beralih ke masalah tersebut, karena kasihan melihat nasib Lucky. Hal ini menunjukkan bahwa percakapan Vladimir beralih ke persoalan lain. Yang menarik dalam bagian ini adalah suasana 'tragicomedy' yang menyebabkan penonton bisa merasa kasihan sekaligus tertawa menyaksikan adegan dan dialog seperti berikut ini :

“ESTRAGON : Why doesn't he put down his bags ?

POZZO : I too would happy to meet him. The more people I meet the happier I become from the meanest creature one departs wiser, richer, more conscious of one's blessing. Even you(he looks at them ostentatiously in turn to make it clear they are both meant)

Even you, who knows, will have added to my store.
 ESTRAGON : Why doesn't he put down his bags ?
 POZZO : But that would surprise me
 VLADIMIR : You're being asked a question.
 POZZO : (delighted). A question ! Who ! What ! A moment ago you
 were calling me sir, in fear and trembling. Now you're
 asking me a question. No good will come of this !
 VLADIMIR : (to Estragon) I think he is listening.
 ESTRAGON : (cincling about Lucky). What ?"

(Beckett, 1965: 29)

Ketidakpedulian Pozzo terhadap pertanyaan Estragon menghadirkan kesan lucu karena dia bertanya terus tanpa jawaban dari Pozzo. Sebaliknya kondisi seperti ini pula menimbulkan rasa simpati karena pertanyaan Estragon tersebut menunjukkan perhatiannya terhadap penderitaan Lucky. Perlakuan Pozzo yang semena-mena terhadap Lucky menimbulkan iba dan kasihan sekaligus geli menyaksikan (membayangkan) gerakan Lucky setiap kali Pozzo menghentakkan tali yang mengikat Lucky. Pozzo memperlakukan Lucky seperti kuda peliharaan dengan tali kekang di lehernya. Keadaan ini tergambar dalam kutipan berikut :

"POZZO : (with magnanimous gesture). Let's say no more about it.
 (He jerks the rope) Up pig ! (pause) Every times he drops
 he falls asleep. (Jerks the rope). Up hog ! (Noise of Lucky
 getting up and picking up his baggage. Pozzo jerks the
 rope). Back ! (Enter Lucky backwards) Stop ! (Lucky
 stops) Turn ! (Lucky turns. To Vladimir and Estragon,
 affably)"

(Beckett, 1965: 24)

Rasa iba, kasihan Vladimir dan Estragon pada Lucky, menimbulkan pertentangan antara mereka dengan Pozzo. Vladimir dan Estragon meminta kepada Pozzo agar Lucky diperlakukan dengan baik. Tetapi Pozzo tidak menerima saran mereka karena menurut prinsipnya, budak harus patuh pada tuannya. Meskipun demikian, apabila Lucky

diperlakukan sebagai manusia bebas berarti ia menyalahi aturan perlakuan terhadap budak. Lucky dianggap kurang trampil dan disiplin bekerja sehingga harus menerima hukuman. Estragon dan Vladimir terus mendesak Pozzo agar membebaskan Lucky dari perbudakan, tetapi Pozzo tetap menolaknya. Pertentangan antara mereka berkepanjangan namun pertentangan tersebut hanya berkisar pada tuntutan tersebut. Oleh karena Pozzo tidak memperdulikan permintaan tersebut maka Vladimir dan Estragon tidak mendesak lagi dan mundur secara perlahan karena mereka akhirnya mengetahui bahwa Lucky sebenarnya dibesarkan oleh Pozzo.

Adean berikutnya, Vladimir, Estragon dan Pozzo ingin bersenang-senang dengan menyaksikan tarian Lucky. Lucky tidak dapat menari tanpa topinya. Maka setelah Lucky memakai topinya mulailah ia menari. Lucky mengikuti segala perintah Pozzo, karena itu apabila Pozzo menghentakkan tali pengikatnya maka dia berhenti dan begitu juga apabila diperintahkan untuk melanjutkan tariannya. Perbuatan ini dilakukan berulang kali oleh Pozzo sehingga suatu saat Lucky tidak dapat menahan amarahnya, seperti yang termuat dalam kutipan di bawah ini :

“LUCKY : On the other hand with regard to -----

POZZO : Stop ! (Lucky stops). Back ! (Lucky moves back). Stop ! (Lucky stops) Turn ! (Lucky turn towards auditorium.) Think !
During Lucky's tirade the other react as follows : (1) Vladimir and Estragon all attention, Pozzo dejected and disgusted, (2) Vladimir and Estragon begin to protest, Pozzo's suffering increase. (3) Vladimir and Estragon attentive again, Pozzo more and more agitated and groaning. (4) Vladimir and Estragon protest Violently. Pozzo jumps up pull son the rope, staggers shout his text, General outcry. Lucky pulls on the rope. All three throw themselves on Lucky who struggles and shouts his text.

LUCKY : Given the existence as uttered forth in the public

(Beckett, 1965: 42)

Kata-kata yang diucapkan oleh Lucky di atas sepertinya keluar begitu saja tanpa tersusun dengan rapi namun dapat dipahami bahwa kata-kata itu sebagai protes terhadap perlakuan tuannya kepadanya. Masalah Pozzo dan Lucky ini berakhir tanpa penyelesaian. Cerita selanjutnya kembali pada peristiwa semula yaitu Vladimir dan Estragon kembali mempersoalkan tentang penungguannya terhadap Godot.

Kehadiran tokoh Boy yang tiba-tiba membawa harapan baru bagi Vladimir dan Estragon. Boy mengaku utusan Godot dan menyampaikan bahwa hari ini Godot tidak akan datang, melainkan besok pasti akan datang. Berita ini tentu saja memaksa mereka berdua untuk tetap menunggu, paling tidak sampai besok harinya lagi. Kehadiran Boy juga menambah keyakinan mereka untuk tetap menunggu. Percakapan mereka semakin hangat, dan rumit, namun tidak satupun yang ingat untuk menanyakan tentang Godot misalnya ciri fisiknya dan tempat tinggal atau siapa Godot sebenarnya.

Perasaan gembira dan bayangan akan terlepas dari penderitaan mulai mengisi benak Vladimir, sementara Estragon masih kurang yakin. Penderitaan mereka masih terlibat karena masih harus menunggu, meskipun tanda-tanda kebahagiaan dengan datangnya Boy membuat mereka senang, namun itu belum pasti.

Situasi seperti ini masih terus berlanjut dalam babak kedua. Digambarkan bahwa mereka berdua senang masih dapat bersama sambil menunggu Godot. Kebahagiaan mereka tampak juga ketika melihat perubahan di tempat itu. Pohon yang tadinya kering tanpa daun, hari itu tampak mulai tumbuh. Mungkin itu pertanda nasib baik mereka. Keadaan ini tercermin dalam dialog berikut :

“VLADIMIR : Look at the tree.

ESTRAGON : It's never the same tree from one second to the next.

VLADIMIR : the tree. Look at the tree.

(Estragon look at the tree).

ESTRAGON : Was it not there yesterday ?

VLADIMIR : Yes, of course it was there. Do you not remember ? we nearly hanged ourselves from it. But you wouldn't. Do you not remember ?

(Beckett, 1965: 60)

“ESTRAGON : I see nothing.

VLADIMIR : But yesterday evening it was all black and bare. And now it's covered with leaves.

ESTRAGON : Leaves ?

VLADIMIR : In a single night.

ESTRAGON : It must be the spring.

VLADIMIR : But in a single night !

(Beckett, 1965: 62)

Rupanya, hanya Vladimir yang memperhatikan perubahan tersebut. Estragon tidak dapat mengingat apa-apa sama sekali. Usaha Vladimir untuk mengingatkannya menjadi bagian-bagian dialog selanjutnya. Kemudian beralih kembali ke masalah pohon yang telah berdaun dalam semalam. Kejadian ini membuat mereka berdua keheranan. Dan seperti masalah lain sebelumnya, rasa heran mereka ini tidak terpecahkan dan beralih lagi ke masalah lain. Percakapan mereka yang terus berputar-putar semakin membuat kita sulit menerka kelanjutan cerita ini. Memang semua seperti terulang kembali dari kejadian pada babak pertama. Seperti kalau mereka lapar, hanya makan wortel saja, kemudian tidur atau istirahat sambil menunggu. Penderitaan mereka tampak tidak ada ujung pangkalnya, tetapi ini harus diterima demi keselamatan mereka sendiri.

Demikian pula dengan kedatangan Pozzo dan Lucky dalam babak kedua ini. Pozzo masih disangka Godot oleh Estragon dan sekali lagi mereka terkecoh. Namun ada sedikit perubahan dari sebelumnya, karena saat itu, giliran Pozzo yang terlihat menderita. Ia telah buta dan Luckylah yang menuntunnya. Ternyata dalam waktu singkat, telah terjadi perubahan. Keadaan berbalik, Pozzo tidak dapat menolak takdir atas dirinya. Estragon dan Vladimir sendiri hanya bisa merasa kasihan kepadanya. Meskipun demikian, Estragon dan Vladimir masih mengingat perlakuan kejam Pozzo pada Lucky, sehingga mereka enggan menolong ketika Pozzo meminta pertolongan, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut :

POZZO : Help I'll pay you !
ESTRAGON : How much ?
POZZO : One hundred franc !
ESTRAGON : It's not enough .
VLADIMIR : I wouldn't go so far as that .
ESTRAGON : You think it's enough ?
VLADIMIR : No I mean so far as to assert that I was weak in the head
when I come into the world. But that is not the question.
POZZO : Two hundred !
VLADIMIR : We wait, we are bored”
(Beckett, 1965: 81)

Hal yang sama dan kembali terulang adalah kedatangan Boy, utusan Godot yang menyampaikan bahwa Godot tidak akan datang hari itu, tetapi besoknya lagi, seperti pesannya kemarin. Tetapi anehnya, Boy mengaku bahwa dia baru diutus hari itu, sehingga menimbulkan pertanyaan, siapa utusan yang datang kemarin. Vladimir dan Estragon tidak mempersoalkan hal tersebut. Mereka juga tidak merasa kesal sama sekali dengan janji Godot kemarin, untuk datang besoknya, yang berarti hari ini. Hal terakhir yang diputuskannya adalah mereka harus pergi dan menunggu Godot

esoknya, sesuai pesannya. Tetapi sampai cerita terakhir mereka tidak beranjak dari tempat itu sama sekali. Apakah mereka tetap di tempat itu? Pertanyaan itu tak terjawab karena sampai di sini cerita telah berakhir. ^{new para} Setelah menganalisa struktur plot drama "Waiting for Godot" ini, penulis menemukan bahwa, bagian awal pada babak pertama cerita ini berfungsi sebagai pemaparan atau eksposisi. Tetapi pemaparan di sini sangat berbeda dengan pemaparan yang biasa ditemukan dalam alur konvensional. Perbedaan ini terletak pada cara pengarang memperkenalkan pribadi (karakter) tokohnya. Sementara tahap selanjutnya, yaitu penanjakan yang ditandai dengan timbulnya berbagai konflik tergambar pada bagian akhir babak pertama dan bagian awal babak kedua. Dan bagian akhir babak kedua berfungsi sebagai klimaks. Penulis juga menemukan bahwa drama ini tidak memiliki tahapan antiklimaks dan penyelesaiannya, karena akhir cerita ini kembali berulang ke titik asal cerita (cyclical plot). Sementara satu tahap dengan tahap lainnya seperti terpotong (ada yang hilang) karena tidak jelasnya hubungan sebab akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa berikutnya, sehingga timbul kesan cerita yang melompat-lompat.

✓
explain

Rentang alur ini, walaupun tampak datar dan sederhana, tetapi sebenarnya di dalamnya terjadi beberapa kerumitan yang melahirkan pertanyaan mendasar dan tidak terjawab sampai akhir cerita. Pertanyaan tersebut timbul karena :

- Tidak jelasnya hubungan antara tokoh dalam cerita ini, misalnya antara : Vladimir dan Estragon (apakah hanya sekedar sahabat?); mereka dengan Pozzo (apakah sekedar kenalan saat itu?); juga hubungan mereka dengan Godot yang ditunggunya.

- ✓
- Keberadaan Godot yang tidak jelas sama sekali, termasuk ciri fisiknya, atau apakah dia makhluk gaib atau hanya sekedar simbol belaka.

Alur seperti inilah yang mendominasi drama absurd. Sedangkan 'tragicomedy' tampak jelas dalam alur cerita ini. Tampaknya Beckett berhasil menarik perhatian penonton (pembaca) dengan menghadirkan tanda tanya bagi mereka, karena alur seperti di atas. Pemecahannya sepenuhnya diserahkan kepada penikmat drama ini. Apakah kembali berulang melalui penerimaan Estragon atas usul-usul Vladimir untuk tetap menunggu Godot sampai ia datang atau apakah memutuskan jalan lain dengan penolakan Estragon dan mereka tidak lagi menunggu Godot. Pilihan ini sangat tergantung pada bagaimana penikmat drama ini menafsirkan tokoh Godot, yang tetap misterius sampai akhir cerita.

4.1.2. "Aduh"

Pada bagian awal cerita digambarkan tentang keadaan seseorang yang sedang sakit ditengah-tengah sekelompok orang yang sedang melakukan kegiatan. Kejadian ini merupakan penyebab timbulnya konflik yang berkepanjangan. Konflik ini terjadi karena pertentangan antara orang-orang dalam kelompok itu. Hal-hal yang mereka pertentangkan dalam bagian awal ini adalah sejumlah pertanyaan tentang si sakit, antara lain sakit apa dia, bagaimana harus menolongnya dan siapa sebenarnya si sakit.

Penulis menganggap bagian ini telah memasuki tahap penanjakan karena awal konflik sebenarnya sedang dimulai di sini.

Hal ini dapat kita simak dalam dialog berikut :

“SALAH SEORANG : Sakit apa ?

SALAH SEORANG : Masuk angin, ya ?

SALAH SEORANG : Panas? Pusing kepala ?

SALAH SEORANG : barangkali sakit ayan.

Si sakit merintih

SALAH SEORANG : Lha sakit apa ? Terus terang saja. Kami akan menolong, jangan malu-malu

(Wijaya, 1975: 5)

Keingintahuan orang-orang dalam kelompok tersebut tentang penyakit si sakit merupakan masalah awal yang harus terjawab agar mereka dapat segera menolongnya. Tetapi karena si sakit tidak lagi berbicara maka pertanyaan ini tak terjawab. Yang terjadi kemudian, orang itu meraba-raba (menduga-duga) beberapa kemungkinan tentang si sakit. Salah seorang menduga si sakit hanya berpura-pura saja. Sementara yang lain mengusulkan agar ia cepat ditolong, supaya bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, mereka tidak dipersalahkan. Tetapi, bagaimana mungkin menolong dia bila waktunya tidak diketanus. Konflik seputar masalah ini telah memakan waktu banyak sehingga keadaan si sakit semakin parah. Rintihannya sebenarnya dapat diungkapkan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kelompok orang itu sekaligus sebagai ungkapan emosinya atas pertanyaan yang bertubi-tubi itu. Sementara kelompok orang tersebut semata-mata membutuhkan jawaban dengan bahasa yang jelas sehingga rintihan si sakit tidak menggugah hati mereka. Tragis sekali nasib dia. Meski kelompok orang tadi telah berusaha untuk menolong, ternyata si sakit telah pergi untuk selamanya. Karena kejadian ini, seharusnya suasana sedihlah yang tercipta, tetapi malah sebaliknya.

Keadaan ini tertutupi oleh suasana tegang dan saling menuding di antara kelompok itu tentang tanggung jawab atas kematian si sakit. Dari sini terungkap bahwa keengganan mereka untuk segera menolong si sakit karena sebelumnya mereka pernah merasa tertipu dengan kejadian yang sama dan merekalah yang dipersalahkan padahal mereka bermaksud menolong.

Sekarang timbul masalah baru yang lebih rumit, yaitu bagaimana caranya mengetahui identitas si sakit yang telah meninggal itu. Hal itu perlu diketahui karena untuk menguburnya harus ada sedikit identitas diri pada batu nisannya. Dalam situasi seperti ini, suasana "tragicomedy" betul-betul tercipta. Seperti yang terlihat dalam adegan berikut :

"SALAH SEORANG : Selimutnya ditahan saja untuk tanda pengenal kalau ada yang tanya.

SALAH SEORANG : Tidak perlu diperiksa kantongnya?

SALAH SEORANG : Ya.

SALAH SEORANG : (Memeriksa) Wah ! (menemukan sebuah mentimun. Timun itu berpindah dari tangan ke tangan)

SALAH SEORANG : Tak ada kartu penduduk ?

SALAH SEORANG : Kosong !

SALAH SEORANG : Terpaksa dikubur tanpa nama. Tidak ada persiapan untuk mati rupanya. Kasihan, mati tanpa pesan. Ayo angkat"

(Wijaya, 1975: 17)

Rasa iba pada mayat yang tak dikenal itu seakan-akan hilang karena pengaruh suasana lain yang tercipta dalam pembicaraan kelompok tersebut. Kantong yang biasanya berisi tanda pengenal, malah berisi mentimun. Apa yang aneh pada timun itu hingga harus berpindah dari tangan ke tangan?. Tanda tanya dan perasaan heran merekalah yang menjadi penyebabnya. Karena keadaan mayat itu makin

menyedihkan dan raut mukanya mirip seorang ibu, salah seorang yang merasa simpati dalam kelompok orang tadi mengusulkan untuk memastikan jenis kelaminnya sebelum dimakamkan. Usul ini merupakan masalah tersendiri yang harus dipecahkan dengan cara mereka sendiri yang terkesan menggelikan tetapi sebenarnya hal itu sama saja dengan mempermainkan si mayat.

- “YANG USUL : Coba lihat alat kelaminnya, buka !
YANG SIMPATI : Cukup dari luar saja. Kita mau melihat atau membuktikannya ?
YANG USUL : Kalau bisa dua-duanya. Bagaimana membuktikan tanpa melihat, ya toh !
YANG SIMPATI : Cabul ! Bisa diraba saja.
YANG USUL : Siapa yang sanggup meraba, diraba saja bisa keliru”

(Wijaya, 1975: 20)

Setelah dialog di atas, tiba-tiba salah seorang dari mereka kesurupan. Adakah ini berkaitan dengan si mayat ? Dugaan ini mendorong kelompok tersebut untuk segera mengambil tindakan dengan menguburkannya. Tetapi keadaan saat itu tidak memungkinkan. Terdorong rasa kemanusiaan dan rasa kasihan yang sangat mendalam, mereka tetap menunggu mayat tersebut meski telah membusuk. Akibatnya timbul persoalan baru, bagaimana cara menghindari bau busuk itu tanpa harus meninggalkan mayat itu. Pemecahannya dengan memakai balsam, tetapi ternyata mereka kehabisan. Persoalan lain terpecahkan, timbul lagi masalah baru. Sebenarnya semua itu saling berentetan dan jalan keluarnya hanya satu. Persoalan-persoalan tersebut menjadikan bagian ini sebagai tahapan penanjakan yang penuh dengan konflik.

Rentetan peristiwa selanjutnya ialah suasana seram karena bayangan-bayangan yang menghantui mereka yang berkaitan dengan keberadaan mayat yang harus mereka tunggu di tambah lagi dengan keadaan yang semakin kacau. Suasana ini didukung pula oleh keadaan tempat itu yang serba menyeramkan. Tetapi keadaan segera diatasi oleh seorang diantara mereka. Bersamaan dengan itu, tampak bahwa alur cerita mulai bergerak lurus. Hal ini dapat dibuktikan melalui usaha kelompok ini yang semakin keras untuk menyelesaikan tugasnya, karena suara si mayat yang terwakili melalui orang yang kesurupan menghendaknya. Seperti yang dapat kita lihat dalam petikan berikut :

“Suasana yang sepi itu dipecahkan oleh teriakan orang yang kesurupan. Dia berdiri marah melihat kelompok, tiba-tiba saja berbicara.

YANG KESURUPAN : Jangan malas ! Kuburkan aku sekarang ! cepat !
Nanti aku terlambat menyebrang sungai !

Kelompok itu terpaku. Sesudah berbicara, yang kesurupan mulai lagi menangis pilu. Maju lagi salah satu dari kelompok itu menjadi pemimpin.

PEMIMPIN : Ayo saudara-saudara, jangan bermalas-malas. Mari garap !
Tanggung jawab di tangan kita. Mulai saat ini pimpinan dan komando ada ditangan saya. Saya ditengah, mari kita garap !

Kelompok yang lesu itu mulai bergelora kembali.

PEMIMPIN : Di kanan. Di kiri. Saya di tengah. Ayo, ayo, ayo !
Ada kemajuan dalam pengangkatan

(Wijaya, 1975: 24)

Dalam adegan di atas tergambar bahwa pergerakan alur ke arah penyelesaian konflik mulai terlihat, terutama ditandai oleh kehadiran tokoh pemimpin akibat desakan si mayat melalui suara orang yang kesurupan. Seperti dalam kehidupan sehari-hari, seorang pemimpin adalah penggerak dan panutan orang-orang yang dipimpinnya. Munculnya pemimpin dalam kelompok ini paling tidak menyebabkan mereka lebih bersemangat. Sementara itu suasana ‘tragicomedy’ tergambar melalui

tokoh orang yang kesurupan. Tingkah lakunya akan menjadi bahan tertawaan para penonton (pembaca), padahal bila disimak dari pembicaraannya, dia seperti penyambung lidah si mayat yang tak tahan lagi menderita seperti itu, dan ini seharusnya menarik simpati kita.

Selanjutnya kelompok ini mulai bergerak dan terus berusaha menggotong mayat itu bersama-sama. Tetapi masalah baru kembali muncul. Masalah-masalah kecil seperti inilah yang menyebabkan alur cerita seperti berada pada garis lurus. Sebentar ada tanda-tanda penyelesaian, tetapi detik berikutnya kembali terhalang oleh masalah baru. Kali ini tentang jalanan yang tidak baik dan tak terlihat karena gelap. Bisa dibayangkan bagaimana susahnya, berjalan bersama sambil menggotong mayat, sementara jalanan yang harus dilalui penuh lubang pada malam yang gelap dan seram. Untuk mengatasi masalah ini, majulah salah seorang di antara mereka menjadi perintis jalan. Dan selanjutnya peran perintis ini akan tampak mempengaruhi jalan cerita selanjutnya. Tindakannya dalam mengambil keputusan dan inisiatif melebihi peran seorang pemimpin. Sayang sekali, usahanya ternyata kurang diterima baik oleh salah seorang yang kemudian menjadi marah. Dia menganggap terlalu dipaksakan untuk ikut menanggung beban menguburkan si mayat. Menghadapi kemelut ini, kembali tampil pemimpin sebagai penengah, tetapi ternyata ia tidak seluas yang diperkirakan. Oleh karena itu, tampilnya tokoh wakil dapat dianggap sebagai jalan keluar dari masalah ini. Terutama agar alur cerita terus berlanjut tanpa harus berfokus pada masalah yang sama. Apa yang dikatakan oleh tokoh Wakil adalah sesuatu yang sangat menyentuh bagi semua orang dalam kelompok itu. Hal ini terbukti ketika

mereka semua kembali bersepakat untuk segera menyelesaikan tugas itu. Hal ini tercermin dalam dialog berikut :

WAKIL : Marilah kita belajar dari pengalaman.
Orang tua tidak pernah dua kali kehilangan tongkatnya. Sabar pangkal berhasil. Sabar itu subur. Tempatkan diri saudara pada posisi yang diperlukan, jangan hanya mencari bagian yang ringan. Seperti nenek moyang kita waktu dahulu, dengan gotong royong semuanya bisa diborong. Siap!

Semuanya mengambil posisi.

WAKIL : Satu, dua, tiga! Yak!

Dengan mudah mayat berhasil diangkat"

(Wijaya, 1975:35)

Sampai pada titik ini, tanda-tanda penyelesaian kembali mulai tampak. Terbukti mereka telah berhasil menggotong si mayat dan membawanya ke kuburan. Dalam perjalanan itu kembali terjadi kejadian-kejadian lucu dan terutama disebabkan oleh keadaan yang gelap dan sedikit menyeramkan dengan suara anjing menyalak. Lucunya, ternyata anjing-anjing itu mengincar mayat yang mereka bawa, yang baunya tercium oleh si anjing. Akibatnya hanya tinggal dua orang yang mengusungnya karena yang lain sudah lari terbirit-birit. Dua orang inilah yang menjadi sasaran si anjing. Dalam keadaan demikian mereka pasti mengaduh dengan wajah pucat, sementara justru suasana seperti inilah yang akan mengundang tawa penonton. Seperti yang dapat kita simak dari petikan berikut :

“ YANG SATU : Jangan bergerak.
YANG LAIN : (Berdoa). Kakiku dicium-cium.
YANG SATU : Tahan.
YANG LAIN : Aduh, betisku dijilat-jilat
YANG SATU : Tahan.
YANG LAIN : Jari kakiku digigit-gigit.
YANG SATU : Tahan.
YANG LAIN : Aduh, adu, aduh,....

YANG SATU : Kenapa digigit?

YANG LAIN : Bangsat...."

(Wijaya, 1973:38)

Meski hanya tinggal berdua, mereka tidak melepaskan tanggung jawab begitu saja seperti yang lain. Setelah anjing itu pergi dan suasana kembali tenang, dengan susah payah akhirnya mereka berdua berhasil menguburkan mayat itu, tetapi dengan jalan yang sangat tidak layak bila memang bermaksud untuk menolong, yaitu hanya dengan melemparnya ke dalam sebuah lubang sumur tua. Seperti melempar bangkai saja. Berdasar pada hal ini dapat disimpulkan bahwa titik akhir cerita ini terletak di sini, dimana persoalan mayat itu telah teratasi dan tujuan mereka semua tercapai. Tetapi sebenarnya, justru di sinilah cerita ini dimulai dan akan terus ke pengawatan. Akibat perbuatan kedua orang tadi, dengan tidak mengubur mayat itu secara baik, semua anggota kelompok ini terkena dampaknya. Mereka berdua dihantui rasa bersalah, demikian pula dengan yang lainnya. Bedanya, kedua orang ini menyadari kesalahan, sementara yang lain tidak tahu sama sekali. Apa yang kemudian terjadi pada awal babak ketiga adalah merupakan akibat yang tidak pernah mereka perhitungkan. Hanya karena bau bangkai yang menyengat itu semua menjadi pusing.

Kemudian mereka menyangkut-pautkan itu dengan mayat yang mereka abaikan, akhirnya mereka saling menyalahkan dan saling menuding satu sama lain. Perkara ini semakin membesar ketika salah seorang menuding yang lain sebagai

pembunuh dan yang paling bersalah. Di sinilah penggawatan itu benar-benar terjadi, karena tidak ada lagi tokoh yang meleraikan seperti sebelumnya.

Timbulnya keanehan sebagai kejadian selanjutnya membuyarkan semua perselisihan mereka. Kejadian ini masih berkaitan dengan perlakuan mereka pada mayat itu. Mereka menyangka roh orang itu masih berkeliaran di sekitar tempat itu, karena ketakutan, pikiran sehat merekapun tidak dapat bekerja. Namun pada akhirnya mereka berkesimpulan bahwa sedikitpun mereka tidak boleh dipersalahkan dengan kejadian tersebut. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang di antara mereka yang menjadi pengusut, berikut ini :

“PENGUSUT : Baiknya dijelaskan kepadanya. Coba ingat-ingat dia akan datang, datang, sekali lagi datang kepada kita, yang tidak mengenal dia sebelumnya. Bukan kita datang kepada dia. Kita menanyakan sakitnya. Terus dia mati. Karena kita tidak cepat menolongnya, maksudnya sebelum kita sempat menolongnya. Lalu kita biarkan, ya biarkan dulu kan kemudian kita kubur, ya meskipun ya belum sempat, itu ada alasannya, kan anjing-anjing itu menyergap kita. Kita tidak bertanggung jawab, eh bertanggung jawab kita semua, sampai tidak kita laporkan semuanya, sebab kita belum tahu bagaimana kepastiannya sekarang ini.....”
(Wijaya, 1973:49-50)

Klimaksnya, bau busuk itu kembali tercium dan makin terasa. Gaya dan mimik mereka pasti semakin lucu dimata penonton, padahal saat itu perasaan orang-orang itu semakin tidak karuan diliputi oleh rasa ketakutan yang teramat sangat. Ditambah lagi dengan suara sirene yang meraung-raung di kejauhan. Dalam suasana yang hiruk pikuk ini, penonton pasti tidak akan menduga, kalau sebentar lagi cerita ini berakhir dan dengan keadaan yang sama, yaitu kehadiran seorang yang sakit yang

tidak dikenal oleh kelompok orang itu. Seharusnya mereka banyak belajar dari pengalaman sebelumnya. Tampak sekali alur cerita kembali ke titik semula. Saat itu penonton akan kembali tersenyum dan sekaligus penasaran dengan apa yang telah dilihatnya. Suatu kisah segar yang kemungkinan besar dapat kita alami, sebagai si mayat ataupun sebagai salah seorang di antara sekelompok orang itu. Kisah tragis yang penuh dengan kelucuan yang spontan.

Sebagai drama absurd, "*Aduh*" juga memiliki alur yang inkonvensional. Alur cerita ini dapat penulis uraikan sebagai berikut :

- Bagian awal (babak Pertama) berfungsi sebagai penanjakan,
- Babak kedua sampai awal babak ketiga berfungsi sebagai penggawatan (masih termasuk tahapan penanjakan),
- Akhir babak ketiga berfungsi sebagai klimaks dan sekaligus eksposisi.

Alur cerita "*Aduh*" sedikit berbeda dengan alur dalam "*Waiting For Godot*". Perbedaan ini terletak pada susunan (kronologis) tahapan di atas dan adanya peristiwa yang terkesan melompat-lompat dalam "*Waiting For Godot*", tidak ditemukan dalam "*Aduh*".

Dari tinjauan struktur ini, kita dapat melihat bagaimana tokoh mayat dan tokoh Godot menempati perannya sebagai tujuan akhir cerita. Sementara tokoh lainnya yang memegang peran sebagai tokoh aktif menjalankan tugasnya dalam menghadapi masalah sebelum sampai pada titik akhir cerita. Dari "*Aduh*" ini dapat disimpulkan bahwa kejadian komedi tragedi terutama timbul karena begitu banyaknya pertentangan di antara orang-orang dalam kelompok itu, disamping disebabkan oleh

keadaan, dalam hal ini setting tempat sangat berpengaruh. Perilaku tokoh-tokohnya lebih dominan dalam menciptakan suasana 'tragicomedy' ini.

Alur cerita yang sebagian besar dipengaruhi oleh pertentangan antara orang-orang dalam kelompok itu sangat berbeda dengan apa yang terjadi dalam "*Waiting For Godot*". Di dalam "*Aduh*" setiap orang mempertahankan pendapat dan keinginannya, tidak boleh ada paksaan. Dari sinilah tragedi melahirkan komedi. Penderitaan mayat dan orang-orang yang bermaksud menolongnya segera dapat diatasi andai saja mereka cepat menolongnya, tanpa harus mengulurkan waktu, hanya karena sekian hal yang tidak terlalu penting. Tetapi harus diakui bahwa kejadian seperti inilah yang sering terjadi dalam masyarakat modern, perbuatan dan tindakan orang-orang yang hanya mau menolong setengah-setengah seringkali justru berakibat buruk, baik bagi yang ditolong maupun si penolong. Demikian pulalah yang menimpa sekelompok orang ini.

4.2. Perbandingan "Tragicomedy"

Kedua drama ini berkisah tentang keadaan manusia yang terkungkung dalam dunia yang terasa kacau. Mereka merasa terasing di alam raya ini. Rasa keterasingan ini menyebabkan perilaku manusia yang terkesan konyol dan kadang tanpa makna. Situasi seperti inilah yang akhirnya menyebabkan terciptanya suasana 'tragicomedy' dalam kedua drama ini.

Dalam "*Waiting For Godot*" tampak jelas situasi seperti tersebut di atas. Estragon dan Vladimir sebagai tokoh utama menghadapi sejumlah masalah yang

harus dipecahkannya sendiri karena tidak ada orang yang dapat membantu mereka. Mereka betul-betul terisolasi, terpisah dari kehidupan masyarakat. Sementara mereka harus tetap menunggu Godot sampai dia datang. Oleh karena itu timbullah hal-hal yang menyebabkan mereka menderita, namun dibalik penderitaan tersebut, justru dianggap lucu oleh penonton atau pembaca. Kejadian-kejadian semacam ini dapat pula ditemukan drama "Aduh".

Ada sejumlah peristiwa yang dapat dikategorikan sebagai komedi, tragedi dan tragedi komedi dalam kedua drama tersebut. Ketiga jenis peristiwa tersebut akan diuraikan satu persatu di bawah ini.

4.2.1. Komedi

Komedi merupakan kejadian yang menghadirkan suasana lucu dan untuk tujuan menghangatkan situasi dalam drama. Komedi ini dapat berupa aksi salah seorang tokoh, reaksi dari tokoh lain ataupun dari dialog mereka. Komedi pertama dapat kita lihat dalam bagian awal drama ini yaitu ketika Vladimir berdiam diri setelah Estragon memintanya berhenti berbicara sejenak. Setelah mereka berdebat tentang keberadaan mereka di tempat itu. Seperti yang tercermin dalam kutipan berikut :

VLADIMIR : But you say we were here yesterday.
ESTRAGON : I may be mistake (pause), Let's stop talking for a minute, do you mind?
VLADIMIR : (feebly). All right. (Estragon sits down on the mound. Vladimir paces agitatedly to and for, halting from time to time to gazed into distance off.

Estragon falls asleep. Vladimir halts before Estragon) Gogo!.... Gogo!.... Gogo!
 ESTRAGON : (restored to the horror of his situation) I was asleep!
 (despairingly) Why will you never let me sleep ?

Pertbuatan Estragon terkesan konyol sekali. Dengan hanya mengaku melakukan kesalahan, ia menganggap persoalan itu selesai dan membiarkan Vladimir gelisah sendiri dengan pikirannya. Seharusnya dia tidak boleh tidur sebelum mereka menemukan kesepakatan tentang persoalan tadi. Vladimir yang berusaha membangunkan Estragon dan respon Estragon yang terkesan marah juga akan menimbulkan suasana komedi bagi penikmat drama ini.

Hal serupa dapat kita saksikan dalam adegan berikutnya yaitu ketika Vladimir menolak dengan keras saat Estragon ingin menceritakan mimpinya. Hal ini dilakukan oleh Vladimir untuk membalas perlakuan Estragon padanya, yang tertidur ketika Vladimir ingin menemaninya berbincang. Penolakan Vladimir tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

ESTRAGON : I had a dream
 VLADIMIR : Don't tell me !
 ESTRAGON : I dreamt that--
 VLADIMIR : DON'T TELL ME !
 ESTRAGON : (gesture towards the universe). This one is enough
 for you? (silence). It's not nice of you, Didi. Who
 am I tell my private nightmares to if I can't tell
 them to you?

(Beckett, 1965:16)

ucapan Vladimir yang dicetak dengan huruf kapital tersebut mungkin pertanda bahwa kalimat tersebut mendapat penekanan utama, sehingga dapat dibayangkan bagaimana suasana yang tercipta saat kalimat tersebut diucapkan. Perhatian penonton pasti

sepenuhnya akan tertuju kepada Vladimir dan kemudian beralih memperhatikan dan menanti reaksi dari Estragon. Suasana humor tadi akan terasa sekali lagi setelah mengetahui reaksi Estragon, yang menerima perlakuan itu dengan suara yang merendah atau dengan nada memohon.

Hal yang sama menariknya dapat pula ditemukan ketika tokoh Pozzo memperkenalkan diri setelah Estragon dan Vladimir salah duga, mengira Godot yang dinantinya. Kelucuan ini jelas terlihat dalam kutipan berikut :

“ESTRAGON : (timidly to Pozzo). You're not Mr. Godot, sir?
POZZO : (terrifying voice). I am Pozzo! (silence). Pozzo!
(silence). Does that name mean nothing to you?
(silence). I say does that name mean nothing to
you?
Vladimir and Estragon look at each other
questioningly.
ESTRAGON : (pretending to search). Bozzo..... Bozzo.....
VLADIMIR : (ditto). Pozzo.....Pozzo....
POZZO : pppozzzol
ESTRAGON : Ah! Pozzo..... let me see... Pozzo”
(Beckett, 1965:21)

Kelakuan Vladimir dan Estragon yang sengaja mengulang-ulang nama Pozzo melahirkan kesan mengolok-olok. Hal ini tentu saja menyinggung perasaan Pozzo dan kembali mengeja namanya. Suasana seperti ini pasti menghadirkan tawa bagi penonton, selain karena mimik mereka, juga karena situasi yang sangat mendukung.

Komedi semacam ini dapat pula ditemukan dalam drama “*Adish*”. Misalnya pada pertengahan cerita, ketika kelompok orang tersebut berusaha mengangkat si mayat, tetapi selalu gagal dan terjadi kejadian-kejadian yang terkesan tidak masuk

akal, yang menimbulkan suasana humor. Seperti yang dapat disimak dalam petikan berikut :

- “SALAH SEORANG : Memegang hidung. Sudah Mati masih bisa kentut.
SALAH SEORANG : menjauh juga. Ini apa-apaan. Kita sudah dipermainkan. Waktu hidup mengganggu, sesudah mati menjadi beban, huh!
YANG SIMPATI : Mari saudara-saudara, sebentar lagi gelap. Sebagian di kiri, sebagian di kanan. Tidak ada yang mau. Ia mencoba mengangkat sendiri. Tak bisa. Yang lain saja.
SALAH SEORANG : Tadi kita nonton, sekarang rohnya yang nonton kita.
YANG SEMPATI : Ssssssst! Menyingkap selimut. Lihat dia tertawa !”

(Wijaya, 1973:18-19)

Kutipan di atas menunjukkan dua keanehan yang sangat konyol dan tidak masuk akal. Pertama, mayat yang bisa kentut dan kedua, mayat yang dapat tertawa. Menyaksikan hal seperti ini, pasti akan membuat kita tertawa dan respon ini muncul secara spontan setelah melihat kejadian seperti tersebut di atas. Kekonyolan dan hal yang tidak masuk seperti inilah yang menjadi sumber komedi utama dalam drama “Aduh” ini. Seperti yang dapat disimak dalam kejadian yang dianggap sebagai komedi berikut ini :

- “PEMIMPIN : Cepat, nanti tubuhnya berair!
SALAH SEORANG : Waduh, waduh! ini air apa! Cuh! Dia masih bisa kencing.
SALAH SEORANG : Masih bias jahil juga.
PEMIMPIN : Tahan! Kumpulkan tekad semua menjadi satu. Satukan!
SALAH SEORANG : Mari!
PEMIMPIN : Satukan!

SALAH SEORANG : Pelan-pelan, sama-sama angkat, hee!"
(Wijaya, 1973:25)

Kutipan di atas juga mencerminkan suasana komedi yang tercipta dari serba kekonnyolan lainnya. *Miyai* yang diduga masih bisa kencing adalah hal yang tidak masuk akal. Kejadian ini jelas akan membuat kita tertawa, ditambah lagi dengan suasana yang semakin semarak oleh usaha pemimpin yang begitu bersemangat, yang tercermin dari komandonya yang menyuarakan persatuan, sementara yang lain masih ogah-ogahan.

Beberapa komedi lainnya dapat ditemukan dalam "*Waiting For Godot*". Antara lain ketika Estragon bertanya kepada Pozzo, mengapa Lucky memanggul terus tas yang dibawanya, tidak meletakkannya saja. Pertanyaan ini berulang kali diutarakan oleh Estragon, tetapi Pozzo seakan-akan tidak mendengarkannya dan mengacuhkannya saja. Perbuatan Pozzo terhadap Estragon ini akan membuat kita menertawakan Estragon, sehingga tercipta suasana komedi. Keadaan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

ESTRAGON : Why doesn't he put down his bags ?
POZZO : I too would be happy to meet him. The more people I meet the happier I become from the meanest creature
as one departs wiser, richer, more conscious of one's blessing. Even you, who knows, will have added to my store.
ESTRAGON : Why doesn't he put down his bags ?
POZZO : But that would surprise me.
VLADIMIR : You're being asked a question.
POZZO : (delighted). A question ! Who ! A moment ago you were calling me sir, in fear and trembling. Now you're asking me question. No good will come of this!

VLADIMIR : (to Estragon). I think he's listening.
 ESTRAGON : (circling about Lucky) What !
 VLADIMIR : You can ask him now. He's on the alert.
 ESTRAGON : Ask him what ?
 VLADIMIR : Why doesn't he put down his bags ?
 ESTRAGON : I wonder.
 VLADIMIR : Ask him, can't you ?"

(Beckett, 1965: 29-30)

Ternyata Pozzo sengaja melakukan hal tersebut karena merasa ia tidak dihormati. Akibatnya Estragon merasa segan, bila harus mengulang kembali pertanyaan tersebut. Tetapi atas desakan Vladimir, ia melakukannya kembali. Suasana seperti ini terasa lucu karena dialog mereka seakan tidak berkaitan, sehingga terkesan terputus-putus. Padahal disinilah letak kepiawaian pengarang dalam menampilkan suasana komedi yang sangat menarik perhatian kita. Hal yang serupa ini dapat pula ditemukan beberapa kali dalam drama "Aduh".

Salah satu kejadian itu, misalnya saat kelompok orang itu menanyai si sakit dengan serentetan pertanyaan dan yang lain menimpali pula dengan pertanyaan lain sebelum si sakit belum sempat menjawab pertanyaan sebelumnya, sehingga dialog tersebut seperti tidak berhubungan. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

"si sakit mau berkata.

SALAH SEORANG : Ya ! jangan takut ! Perut ! Dada ! Kaki !
 *→ SALAH SEORANG : Barangkali kupingnya tuli. Coba !
 Berteriak. Sakit apa ? Hee sakit apa ?
 SALAH SEORANG : Nah ! Dia dengar itu !
 SALAH SEORANG : Mungkin Bisu !
 Salah seorang bertanya dengan isyarat tangan.
 SALAH SEORANG : Lagi ! lagi ! kurang jelas !
 Pertanyaan dengan isyarat tangan diulangi. Tak ada hasilnya
 juga."

(Wijaya, 1973: 6)

Kejadian lucu lainnya, yang dapat mengakibatkan kita tertawa dari petikan di atas adalah ketika salah seorang itu berteriak di dekat si sakit. Teriakan itu mungkin menyerupai bentakan sehingga akan mengundang perhatian seluruh penonton drama ini dan akan tertawa mendengarnya. Sebagai pembaca, kita dapat membayangkan bagaimana gerakan salah seorang yang lain ketika bertanya dengan isyarat tangan. Mungkin saja kejadian tersebut jauh lebih menarik dari sebelumnya, karena setiap orang memiliki cara tersendiri bila berbicara dengan bahasa isyarat.

Komedi yang tercipta dalam drama "Aduh" ini sebagian disebabkan oleh terjadinya kejadian-kejadian aneh yang berkaitan dengan keberadaan mayat yang tidak dikenali oleh kelompok orang yang bermaksud menolongnya. Hal ini terjadi terutama pada bagian-bagian akhir cerita ini, yaitu pada babak ketiga, setelah mereka berhasil menguburkannya, meski dengan cara yang kurang layak. Seperti yang dapat disaksikan dalam kutipan di bawah ini :

"YANG MAKAN : Rohnya masih disini.

YANG SATU : Roh siapa ?

YANG MAKAN : Waktu aku makan, timun itu lompat seperti ditarik orang !

SALAH SATU : Lompat dari tangan ?

YANG MAKAN : Ya, sssst begitu. Aku kan disini tadi, begini, ya begini ini baru mau dimakan begini lalu tiba-tiba sssst begitu ! Terus sssst begitu. Seperti ada yang menyambar.

Semua berpikir.

SALAH SATU : Sssst, begitu ?

YANG MAKAN : Ya, sssst begitu. Aku kan disini. Aku lapar mau makan. Baru mau diangkat begini, lalu sssst tiba-tiba begitu. Seperti disambar orang !"

(Wijaya, 1973: 47-48)

Sumber kelucuan utama dalam kutipan di atas adalah cara timun itu melompat, yang disertai dengan suara 'sssst' yang sering diulang oleh para tokoh. Kejadian ini juga terkesan konyol karena dikaitkan dengan keberadaan roh si mayat tadi. Mereka seperti dihantui,⁵ sehingga tingkah pola mereka sangat lucu. Gaya tokoh Yang Makan dalam memperagakan cara timun itu melompat mungkin dapat dibayangkan, pasti akan membuat kita tertawa secara spontan, sebab ia saat itu mungkin sangat terkejut dan ketakutan mengalami kejadian seperti itu.

Ada satu komedi yang cukup menarik dalam kedua drama ini. Penulis menganggap hal tersebut sebagai komedi karena begitu membaca atau mendengar (bagi penonton) maka ucapan tokoh tersebut akan membuat perasaan kita tergelitik, sepiintas hal tersebut hanya berupa ucapan saja, tanpa arti, tetapi sebenarnya mengandung nilai dan pesan kehidupan yang sangat filosofis. Tawa itu muncul secara spontan karena gaya tokoh serta mimiknya dalam melakonkan hal tersebut, yang penulis maksudkan adalah ucapan Lucky yang amat panjang ketika Pozzo melepaskan topinya dalam "Waiting For Godot" dan nyanyian perintis jalan setelah selesai mengerjakan tugasnya dalam "Aduh". Kedua hal tersebut dapat disimak pada kutipan berikut :

"LUCKY : Given the existence as utred forth in the public works of Puncher and Wattmann of a personal God quaquaquaquu with white bear quaquaquaquu outside tome without extention who from the heights of devine apathia devine athembia devine aphasia loves us dearly with some exceptions for reasons unknown but time will tell and suffers like the divine Miranda with those who for reasons unknown but time will tell are plunged in torment plunged in fire whose

fire flames if that continues and who can doubt it will
fire the firmament that it to say blast hell to heaven so
blue still and calm so calm with a calm which even
though intermittent is better than nothing but not so
fast and considering what is more that as a result of the
labours left unfinished crowned by the acacacademy
of anthropopometry of essyn-possy of testew and
cunard it is established as hereinafter but not so far for
reasons unknown that as a result of the public work of
Puncher and Wattman it is established beyond all
doubt that in view of the labour of Fartov and Belcher
left unfinished it is established what many deny that
man in Possy of testew ang Cunard that man in Essy
that man in short that man in brief in spite of the
strides of alimentation and defecation is seen to waste
and pine and currently simultaneously what is more for
reasons unknown in spite of strides os physical culture
the practice of sport such as tennis foot ball running
cycling swimming flying floating riding gliding
conating camogie skating tennis of all sorts autumn
summer winter tennis of all kinds

(Beckett, 1969: 42-43)

"Menyanyi :

Kita semua lain
Mereka semua lain
Karena si itu kita lain
Karena semua kita lain
Tetapi karena pada kita semua

Kita semua sama
Mereka semua sama
Karena nama kita sama
Karena otak kita sama
Tetapi karena mulut kita lain

Perintis bersiul-siul datang. Pemimpin sesudah selesai merampok
mengaet selimut yang mati ketempat gelap yang dianggap anker
itu.

PERINTIS : Menyanyi lagi. Masih diluar.



Kita semua mm !
Mereka semua mm !
Karena ada kita mm
Karena sifat kita mm
Tetapi karena anu kita mm "

(Wijaya, 1973: 28)

Upaya Lucky tersebut, bila disimak lebih dalam sebenarnya merupakan sebuah pernyataan. Hal tersebut dilakukan dengan memenggal kalimat tersebut atau menghilangkan perulangan yang tidak memiliki arti sama sekali. Blakey dalam Notes. *"Waiting For Godot"* menyingkat lelucon tersebut menjadi kalimat yang pendek dan sangat berarti, yang dapat dianggap sebagai pernyataan Lucky, berikut :

"Given the existence ...of a personal God...
Outside time ...who ...loves us dearlyand suffer....with those
who ...are plunged in torment ... it is
established beyond all doubtthat man" (1971: 32)

Hal yang sebelumnya membuat kita tertawa, kemudian menjadi sesuatu yang patut direnungkan dan dipahami lebih mendalam setelah mengetahui yang sebenarnya, dibalik kata-kata lucu tadi. Demikian pula dengan nyanyian Perintis, tersirat pesan yang sangat menarik. Bahwa pada dasarnya, sebagai manusia kita semua sama, meski ada sejuta perbedaan di antara kita. Dan bagi Lucky, cinta Tuhan pada manusia sangat besar dan penderitaan itu hanyalah sekedar cobaan untuk mengukuhkan keberadaan manusia. Cara pengarang menampilkan komedi seperti ini sangat menarik, karena ini berarti ,mengajak pembaca^{dan} penonton untuk berpikir, dan merenungkan pesan di balik kata-kata dan nyanyian kedua tokoh tadi.

Setelah menyimak beberapa kejadian yang tergolong komedi dalam kedua drama *"Waiting For Godot"* dan *"Aduh"* dapat disimpulkan bahwa kedua drama

tersebut memiliki banyak kesamaan dalam hal sumber timbulnya komedi itu. Bahwa kejadian-kejadian konyol dan dialog yang tak beraturan menjadi sumber tawa yang utama. Sebenarnya, dalam "*Waiting for Godot*" kostum dan gaya tokohnya juga merupakan sumber kelucuan tetapi dalam "*Aduh*", tidak dapat ditelusuri karena kostum tokoh tidak diuraikan dengan jelas.

4.2.2. Tragedi

Yang penulis kategorikan sebagai tragedi dalam tulisan ini adalah penderitaan, suasana tegang yang menyedihkan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam kedua drama ini. Tragedi tersebut terjadi sebagai akibat perbuatan tokoh itu sendiri atau juga karena perbuatan orang/tokoh lain terhadap dirinya. Keadaan seperti ini dapat dilihat dalam kedua drama ini, yang akan diuraikan dalam bagian berikut ini.

Tragedi pertama dalam "*Waiting For Godot*" tergambar dalam penderitaan yang dialami oleh Estragon. Ia mengalami persoalan dengan sepatunya. Sepatu itu sudah tua dan ia jarang melepasnya, sehingga setiap kali ingin melepasnya ia kesulitan, akibatnya kakinya sampai bengkak. Hal tersebut dapat disimak dari kutipan berikut :

VLADIMIR : ... (Estragon tears at his boot). What are you doing?
ESTRAGON : Taking off my boot. Did that never happen to you?
VLADIMIR : Boots must be taken off every day, I'm tired telling you that. Why don't you listen to me?
ESTRAGON : (feebly). Help me!
VLADIMIR : It hurts?
ESTRAGON : Hurts ! He wants to know if it hurts ?

VLADIMIR : (angrily). No one ever suffers but you I don't count. I'd like to hear what you'd say if you had what I have.

ESTRAGON : It hurts ?

VLADIMIR : Hurts ! He wants to know if it hurts !"

(Beckett, 1969: 10)

Dalam kutipan ini tergambar rasa sakit yang dialami oleh Estragon karena perbuatannya sendiri, sampai-sampai ia meneteskan air mata. Ditambah lagi dengan kata-kata Vladimir yang seakan-akan memarahinya karena sudah bosan menasehatinya tentang hal yang satu itu, tetapi Estragon tidak menghiraukannya. Sehingga Vladimir seperti berkata kepada Estragon, 'rasakan sendiri akibatnya'. Apa yang dialami oleh Estragon ini hanya merupakan tragedi kecil yang terjadi selama penantian mereka. Masih banyak tragedi yang lebih menyakitkan yang akan mereka alami selama menunggu kedatangan Godot. Tragedi tersebut sebagian disebabkan oleh keadaan lingkungan dimana mereka berada. Terutama karena di tempat tersebut tidak ada orang selain mereka, sehingga tidak ada yang dapat menolong mereka bila membutuhkan pertolongan. Hal lain yang membuat mereka juga sangat menderita adalah rasa bosan menunggu dan tidak ada kepastian akan kedatangan Godot, meski ada Boy yang membawa kabar, tetapi selalu meleset.

Penderitaan paling berat sebenarnya dialami oleh tokoh Lucky, budak Pozzo. Ia mendapat perlakuan yang sangat tidak manusiawi dari tuannya itu. Hal-hal tersebut dapat disimak dalam kutipan berikut :

"Enter Pozzo and Lucky. Pozzo drives Lucky by means of a rope passed round his neck, so that Lucky is the first appear, followed by the rope which is long enough to allow him to reach the middle of the stage before Pozzo appears. Lucky carries a heavy bag, a folding stool, a picnic basket".

Pozzo: (OFF). On ! (Crack of whip. Pozzo appears. They cross the stage. Lucky passes before Vladimir and Estragon exit. Pozzo at the sight of Vladimir and Estragon stops short. The rope tautens. Pozzo jerks it violently.) Back!"

(Beckett, 1969:21-22)

Tragedi yang tergambar dalam kutipan di atas adalah penderitaan yang dialami oleh Lucky karena perlakuan Pozzo terhadapnya. Ia dianggap seperti binatang piaraan yang dipaksa memanggul beban yang berat dan lehernya dipasangi tali kekang. Bila Pozzo menghendaki sesuatu, dia hanya tinggal menghentakkan tali itu dan mengatakan perintahnya, maka Lucky dengan segera mematuinya. Dia bahkan dianggap tidak lagi memiliki hak apapun sebagai manusia karena dia adalah budak.

Penderitaan Lucky ini tidak hanya sampai disitu saja. Suatu ketika Pozzo malah bermaksud membuangnya. Untung saja hal itu tidak dilakukannya, sebab nasib buruk juga menimpa Pozzo. Pada babak kedua, ia menjadi buta dan Lucky jadi bisu, itu berarti mereka tetap saling membutuhkan. Keadaan ini membuat Pozzo sadar, seperti yang terungkap dari kutipan berikut :

"Pozzo : (suddenly furious). Have you not done tormenting me with your accursed time ! it's abominable (when ! One day, is that not enough for you, one day like any other day, one day he went dumb, one day I went blind, one day we'll go deaf, one day we were born, one day we shall die, the same day, the same second, is that not enough for you ? (Calmer). They give birth astride of a grave. The light gleams an instant, then it's night once more."

(Beckett, 1969: 89)

Kisah tragis seperti di atas dapat pula ditemukan dalam drama "Aduh". Tokoh yang paling menderita dalam cerita ini adalah tokoh si sakit yang kemudian

menjadi si mayat. Ketika dia masih sakit, orang-orang bermaksud menolongnya, tetapi perdebatan di antara kelompok orang tersebut telah menyita waktu banyak sehingga si sakit kemudian meninggal. Setelah meninggalpun si mayat tetap mengalami penderitaan. Suara-suara penderitaannya hanya dapat diwakilkan melalui suara yang kesurupan. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut :

“Suasana yang sunyi itu dipecahkan oleh teriakan orang yang kesurupan. Dia berdiri marah melihat kelompok. Tiba-tiba saja berbicara

YANG KESURUPAN : Jangan malas ! Kuburkan aku sekarang ! Cepat ! nanti aku terlambat menyeberang sungai.

Kelompok itu terpaku. Sesudah berbicara, yang kesurupan mulai lagi menangis pilu.”

(Wijaya, 1973: 24)

Penderitaan yang dialami oleh Pozzo dengan kebutaannya dalam *“Waiting For Godot”* samar-samar memiliki kaitan yang tidak langsung dengan perlakuannya terhadap Lucky. Demikian pula yang terjadi dalam *“Aduh”*. Salah seorang tokoh yang telah mengubur mayat itu ke dalam sebuah lubang sumur akhirnya menemui nasib sial. Karena kakinya tertusuk duri, ia mengalami panas tinggi dan tampaknya akan segera mengalami nasib yang sama dengan yang telah menimpa si mayat yang tidak dikenal tadi. Mungkin saja hal tersebut terjadi karena si mayat tidak dikuburkan dengan layak.

Tragedi yang tidak kalah menyedihkan, terjadi pada bagian akhir kedua drama ini. Dalam *“Waiting For Godot”* ketika Vladimir dan Estragon akhirnya memutuskan untuk meninggalkan tempat itu dan tidak lagi menunggu kedatangan Godot. Seperti yang terungkap dari dialog berikut :

Dialog ini jelas memperlihatkan hal yang sama dengan yang terdapat dalam "Waiting for Godot". Namun ada satu kemungkinan ialah bahwa tragedi ini dapat dihentikan oleh pembaca atau penonton sendiri melalui interpretasi masing-masing, atau dengan kata lain, akan berakhir baik atau kembali seperti semula, sepenuhnya diserahkan oleh penulis (pengarang) kepada penikmatnya. Tragedi ini berlanjut atau tidak, hal ini terserah interpretasi orang perorang. Akhir kisah seperti ini menuntut perhatian lebih dari kita.

Dari perbandingan peristiwa tragis dalam kedua drama tersebut dapat disimpulkan, bahwa pada dasarnya tragedi itu terjadi karena perbuatan tokoh sendiri dan akibat tindakan tokoh lain. Kedua faktor ini tampak seimbang berperan dalam menghadirkan suasana tragis, sehingga dapat dikatakan bahwa disinilah letak persamaan kedua drama ini dalam hal tragedi. Sementara perbedaannya hanya terletak pada cara pengarang menggambarkan suasana tersebut. Satu lagi persamaan yang sangat jelas yaitu bahwa tokoh yang paling menderita dan sering mengalami nasib tragis adalah tokoh yang kurang aktif dan hanya sebagai objek dalam kedua drama ini. Tokoh tersebut adalah Lucky dalam "Waiting For Godot" dan si sakit dalam drama "Aduh".

4.2.3. 'Tragicomedy'

Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan beberapa kejadian dalam kedua drama tersebut yang mencerminkan suasana "tragicomedy", tetapi sebelum itu, penulis merasa perlu menjelaskan bahwa suasana "tragicomedy" tersebut

diterjemahkan dengan tragedikomedi dan komeditragedi. Pada dasarnya sama, pemisahan ini dilakukan hanya berdasarkan urutan kejadiannya. Tragedikomedi, bila kejadian tersebut awalnya menggambarkan kesedihan, penderitaan atau ketegangan tetapi justru akhirnya menjadi lucu dan ditertawakan, mungkin karena dialog atau karena tingkah tokohnya. Komeditragedi, jika kejadian tersebut spontan menghadirkan tawa tetapi setelah dipikir-pikir, kita sebenarnya justru dituntut untuk bersedih, atau bersimpati dengan keadaan tersebut.

Dalam *"Waiting for Godot"*, suasana tragedikomedi tercipta ketika Estragon lapar dan meminta wortel, seperti yang terungkap dalam dialog tersebut :

ESTRAGON : (violently). I'm hungry.

VLADIMIR : Do you want a carrot ?

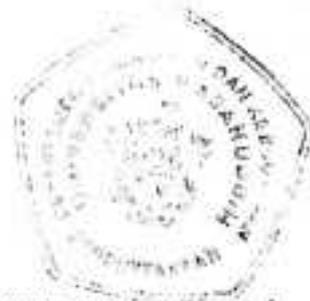
ESTRAGON : Is that all there is ?

VLADIMIR : I might have some turnips.

ESTRAGON : Give me a carrot. (Vladimir rummages in his pocket, takes out a turnip and gives it to Estragon who takes a bite out of it. Angrily) it's a turnip !

ESTRAGON : Oh Pardon ! I could have sworn it was a carrot. (He rummages) again in his pockets, find nothing but turnips. (He rummages). You must have eaten the last. (He rummages). Wait I have it. (He brings out a carrot and gives it to Estragon). There, dear fellow. (Estragon wipes the carrot on his sleeve and begins to eat it). Give me the turnip. (Estragon gives back the turnip which Vladimir puts in his pocket). Make it last, that's the end of them." (Beckett, 1969: 20)

Rasa lapar Estragon hanya dapat tertutupi dengan sebuah lobak, itupun yang terakhir, berarti bila lapar lagi tidak ada lagi makanan. Hal ini berarti sebuah tragedi,



tetapi kemudian menjadi lucu karena Estragon yang sebelumnya meminta wortel, sangat marah ketika sadar bahwa yang dimakannya itu lobak. Setelah mendapat wortel yang susah payah dicarikan oleh Vladimir, ia langsung melahapnya dan mengembalikan lobak itu pada Vladimir. Kesan lucu itu timbul bila kita bayangkan kekagetan Estragon yang penuh nafsu menggigit lobak yang disangkanya wortel itu. Rasa kaget itulah yang menyebabkan ia marah. Kemarahannya itu dapat pula menggelitik perasaan penonton atau pembaca sehingga terpancing untuk tertawa, paling tidak tersenyum menyaksikan adegan tersebut.

Kejadian lainnya yaitu menyangkut perlakuan Pozzo terhadap Lucky. Terutama ketika Pozzo meghendaki agar Lucky menari untuk menghibur mereka. Tentu saja hal ini berarti penderitaan bagi Lucky dan simpati serta rasa kasihan pembaca atau penonton sangat dituntut dalam menghadapi situasi seperti ini. Tetapi apa yang terjadi kemudian ? Sebaiknya kita simak terlebih dahulu kutipan berikut :

“POZZO : Stand back ! (Vladimir dan Estragon move away from Lucky. Pozzo jerks the rope. Lucky looks at Pozzo.) Think, pig ! (pause Lucky begins to dance). Stop ! (Lucky stops) Forward ! (Lucky advances) Stop ! (Lucky stops). Think !
Silence .

LUCKY : On the other hand with regard to ---
POZZO : Stop ! (Lucky stops) Back ! (Lucky moves back) Stop ! (Lucky stops) Turn ! (Lucky moves toward auditorium). Think !”
(Beckett, 1969: 42)

Menyaksikan prilaku Lucky dan bentakan-bentakan Pozzo jelas akan menghadirkan suasana lucu sehingga tragedi yang sebenarnya terjadi terlupakan. Penderitaan yang

dialami oleh Lucky seakan luput dari perhatian setelah melihat betapa lucunya ia bergerak, sebentar berhenti, sebentar bergerak lagi ditambah lagi ketika ia ingin mengucapkan sesuatu, Pozzo langsung menghetikannya dengan hentakan. Bisa dibayangkan bagaimana raut wajah Lucky saat itu, pasti sangat tegang dan ketakutan tetapi ini justru yang menjadi sumber tertawaan.

Sementara dalam "Aduh" suasana tragedikomedi tercipta ketika si sakit pertama kali datang ke depan kelompok orang itu. Tragedi menimpa si sakit yang terlihat sangat menderita dan terus merintih. Inilah kesan pertama yang muncul ketika kita menyaksikan awal drama ini. Namun, suasana tragis ini beralih menjadi suasana yang lain setelah berlangsung dialog berikut :

"Si sakit mengaduh pilu.

SALAH SEORANG : Apanya yang sakit, Ah, Apanya ? Apa ?

SALAH SEORANG : Apa katanya ?

SALAH SEORANG : Apa itu.

SALAH SEORANG : Kelihatannya orang jauh ini .

SALAH SEORANG : Asalnya dari mana ? Bukit ? nusa ?

SALAH SEORANG : Mungkin orang jawa.

SALAH SEORANG : Coba pakai omong jawa."

(Wijaya, 1973: 6)

Berondongan pertanyaan di atas akan menghadirkan suasana lain. Dari dialog tersebut timbul kesan bahwa sebenarnya si sakit bermaksud menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, tetapi karena keadaannya makin payah dan pertanyaan itu terlalu banyak, ia hanya dapat memperlihatkan wajah yang memohon belas kasihan. Keadaan ini mengakibatkan tragedi tadi berubah menjadi komedi karena tingkah orang yang bertanya itu tanpa memberikan kesempatan kepada si sakit untuk menjawab pertanyaan itu meski hanya satu. Malah timbul kesan bahwa orang-orang

tersebut menjawab pertanyaannya sendiri dan menarik kesimpulan lagi dari pertanyaan yang lainnya.

Hal serupa juga terjadi ketika si sakit telah menjadi mayat dan mulai membusuk. Ini adalah tragedi yang sangat memilukan. Kelompok orang-orang tersebut sedang berusaha memakamkannya ketika sesuatu yang sangat mengganggu mereka terjadi dan itu berkesan sangat konyol dan diluar akal sehat. Hal tersebut dapat disimak dalam kutipan berikut :

"SALAH SEORANG : Waduh, baunya sudah mulai !
Semua menutup hidung dan menyingkir.

YANG SIMPATIK : Jangan lari saudara-saudara ! mari
bereskan ! mari, ayo, mari. Lama-lama
hidung akan biasa. Kalau tidak kita akan
bahaya.

Semua mendekat kembali dengan terpaksa sambil melawan bau.
YANG SIMPATI : Mari kita pindahkan dulu kesebelah situ,
Ayo, kenapa ?"

(Wijaya, 1973: 17)

Dari dialog diatas, tentu dapat dibayangkan bagaimana raut wajah orang-orang yang mendekat itu dengan terpaksa, pasti dengan muka kusut dan menutup hidung. Kejadian ini mungkin akan membuat kita tertawa, ditambah lagi dengan suatu kekonyolan yaitu menyangkut bau itu. Bagaimana mungkin mayat yang baru meninggal langsung menimbulkan bau yang begitu menyengat, mungkin juga ini hanya sebuah simbol belaka dari pengarang dan dapat ditelusuri dengan mengaitkannya dengan unsur ekstrinsik drama ini. Kejadian selanjutnya mereka semua gagal mengangkat mayat itu karena ternyata sangat berat. Tragedi inilah kemudian yang terus berkepanjangan.



Salah satu peristiwa tragedikomedi lainnya yang cukup menarik juga dalam "Aduh" ini adalah ketika kelompok orang tersebut berkelahi akibat suasana yang semakin panas di antara mereka. Kekacauan tersebut merupakan suatu tragedi tetapi suasana yang sangat ribut dan tidak karuan itu justru akan membuat kita tertawa, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut :

"SALAH SATU : Bangsat! Ke kiri mau setan !
SALAH SATU : Bajingan ! Penghalang! Dengar suara anjing itu.
SALAH SATU : Rasakan nih!
SALAH SATU : Ini main kayu ! mereka berebutan saling panas.
SALAH SATU : Jangan berkelahi !
SALAH SATU : Awas nanti kutikam perutmu!
SALAH SATU : Ke kiriiiiiiiiiiiiiiii ! Leak!
SALAH SATU : Kanan ! Cari bahaya!"
(Wijaya, 1973:37)

Ternyata mereka berselisih gara-gara mempersoalkan arah mereka selanjutnya. Tempat angker yang mereka masuki menambah seram suasana sehingga kesan tragedi itu semakin kentara, tetapi perkelahian di antara mereka dan teriakan-teriakan mengenai arah yang harus dipilih menciptakan suasana komedi tersendiri. Terlebih lagi, akibat pertentangan arah itu, saling baku tarik tidak terhidarkan lagi, sehingga menambah kacau suasana. Mereka akhirnya bercerai berai, meninggalkan mayat itu setelah gonggongan anjing semakin keras. Kejadian setelah ini, jauh lebih menarik lagi ternyata, masih ada dua orang yang masih tertinggal dengan mayatnya. Kedua orang inilah yang dijilati oleh anjing yang menggonggong tadi. Sekarang siksaan yang lebih berat diderita oleh mereka berdua. Dalam keadaan ketakutan, pasti tingkah mereka sangat lucu, walau sebenarnya keprihatinan kita lebih dalam melihat usaha mereka yang begitu tulus menolong tetapi kenapa mereka yang celaka.

Selanjutnya, penulis akan menguraikan beberapa kejadian yang dikategorikan sebagai komedi tragedi. Hal ini banyak ditemukan, baik dalam "Aduh" maupun dalam "Waiting for Godot". Tetapi pada dasarnya kejadian tersebut tetap digolongkan sebagai "tragicomedy". Dalam "Aduh" misalnya ketika kelompok itu mulai kelelahan dan berusaha untuk istirahat sejenak. Tetapi tiba-tiba salah seorang di antara mereka yang pernah kesurupan, terulang lagi. Suasana jadi ribut dan membuat kacau. Prilaku yang kesurupan ini akan membuat kita tertawa sehingga tercipta komedi. Tawa itu akan hadir bila menyaksikan adegan berikut :

"Semuanya rata-rata berbaring, orang kesurupan tadi melonjak lagi.
Seorang bangkit mulai terganggu dan tak percaya pada kesurupan.
PEMIMPIN : He, he, he
SALAH SEORANG : Biar saja dulu. Tak baik diganggu.
PEMIMPIN : He, he, he
SALAH SEORANG : Jangan ngomel saja.
Orang kesurupan itu menangis. Pemimpin itu tidak senang, cepat berdiri dan menamparnya. Yang kesurupan itu jatuh tak berlutik.
PEMIMPIN : He, sadar, sadar! Jangan menambah-nambah."
(Wijaya, 1973:26)

Tangis dan erangan orang yang kesurupan itu pasti akan terasa lucu dan menggelitik, tetapi teguran dan tamparan Pemimpin terhadapnya akan membuat suasana drastis berubah. Tamparan yang begitu keras, sehingga menyebabkan yang kesurupan terjatuh, dan tak berlutik akan menarik rasa simpati dan membuat kita kasihan padanya, dan tak lagi mentertawakannya. Dalam keadaan demikian suasana tragedi yang tercipta. Oleh karena itu, penulis menggolongkannya sebagai komeditragedi.

Kejadian serupa dapat pula ditemui ketika dalam kelompok itu mulai terjadi kekacauan akibat saling mengejek dan menyalahkan, seperti yang tersirat dalam dialog berikut :

- “PEMIMPIN : Anjing!
PERINTIS : Anjing apa?
YANG MARAH : Mana anjing yang akan makan mayat itu?
PERINTIS : Bohong! Semua anjing yang ada di desa sekarang sedang ada di desa lain. Di sana ada orang Ngaben. Mereka pesta di sana.
PEMIMPIN : Dari dia menjawab. Saudara yakin, anjing itu akan mau makan mayat ini ?
PERINTIS : Yakin !
PEMIMPIN : Dari mana saudara dapat keyakinan ?
Tak menjawab
YANG MARAH : Dia ukur dari dirinya sendiri. Dia sendiri tadi hampir menjilat, untung kita cegah. Apalagi anjing!”

(Wijaya, 1973:32)

Ejekan Yang Marah ini terhadap Perintis sangat konyol dan menyinggung. Tetapi Perintis tidak marah, mungkin karena ia kurang menanggapi hal tersebut. Tetapi sebagai orang luar, ejekan itu akan membuat penonton tersenyum atau menertawakan Perintis yang dianggap setara dengan anjing. Dalam situasi seperti ini, rasa simpati terhadap keadaan Perintis yang terjebak oleh pertanyaan Pemimpin otomatis juga akan muncul secara alami. Meski pada awalnya ia ditertawakan.

Sedangkan dalam *“Waiting for Godot.”* komeditragedi ini tercipta ketika Estragon mengusulkan untuk bermain sambil mengisi waktu. Apa yang diusulkan itu adalah hal yang sangat diluar dugaan dan terkesan kekanak-kanakan. Mereka sepakat untuk menggantung di pohon. Tentu saja ini sangat lucu menurut ukuran orang

dewasa. Bermain gantungan pada cabang pohon adalah pekerjaan anak kecil. Kemudian mereka saling mendorong dan menunggu siapa yang hendak duluan memanjat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

“ESTRAGON : Let's hang ourselves immediately!
VLADIMIR : From a bough. (They go towards the tree)
I wouldn't trust it.
ESTRAGON : We can always try.
VLADIMIR : Go ahead.
ESTRAGON : After you.
VLADIMIR : No, no, you first.
ESTRAGON : Why me?
VLADIMIR : You're lighter than I am.
ESTRAGON : Just so !
VLADIMIR : I don't understand
ESTRAGON : Use your intelligence, can't you?"
(Beckett, 1969:17)

Dari persoalan yang kecil tadi, akhirnya mereka tidak dapat melakukannya, karena sebelum itu mereka harus menemukan cara menggantung supaya cabang pohon itu tidak patah. Vladimir yang dituntut untuk memikirkan hal tersebut berusaha sebisanya, namun akhirnya tidak menemukan jalan keluar, sehingga mereka membatalkan rencana itu dan memutuskan untuk berdiam diri saja. Dengan demikian usul yang tadinya terkesan lucu berakhir dengan tragedi karena mereka tidak menemukan cara untuk melakukannya agar aman. Padahal hal ini dapat membuat mereka melupakan kebosanan selama menunggu kedatangan Godot.

Demikian halnya yang terjadi ketika Pozzo yang telah buta memohon pertolongan kepada Vladimir dan Estragon, tetapi sebelumnya ingin mengenali siapa mereka sebenarnya. Suasana lucu timbul karena Estragon lupa, jika Pozzo telah buta. Situasi ini dapat disimak dalam dialog berikut :

"POZZO : I used to have wonderful sight - but are you friends?
 ESTRAGON : (laughing noisily) He wants to know if we are friends!
 VLADIMIR : No, he means friends of his.
 ESTRAGON : Well ?
 VLADIMIR : We've proved we are, by helping him.
 ESTRAGON : Exactly. Would we have helped him if we weren't his friends ?
 VLADIMIR : Possibly.
 ESTRAGON : True.
 VLADIMIR : Don't let's quibble about that now.
 POZZO : You are not highwayman ?
 ESTRAGON : Highwaymen! Do we look like highwaymen ?
 VLADIMIR : Damn it, can't you see the man is blind !
 ESTRAGON : Damn it, so he is. (Pause.) So he says."
 (Beckett, 1969:85)

Tentang mereka teman atau bukan dan maksud mereka menolong Pozzo, tidak menjadi persoalan bagi Vladimir. Hal tersebut dikatakan sendiri oleh Vladimir dalam dialog di atas. Tetapi pertanyaan Pozzo yang mengira mereka adalah lalu lintas membuat Estragon merasa aneh dan lupa bila Pozzo itu buta. Di sinilah kelucuannya, padahal sebenarnya pertanyaan itu sendiri sudah menunjukkan bahwa Pozzo tidak melihat mereka, sehingga penonton atau pembaca seharusnya bersympatik pada keadaan Pozzo.

Komeditragedi ini masih dapat ditemukan dalam "Aduh" demikian pula dalam "Waiting for Godot", selain yang telah diuraikan di atas. Contoh lainnya tersebut misalnya saat beberapa orang berusaha bertanya kepada si mayat. Tentu saja kita akan spontan tertawa, karena hal konyol dan tak masuk akal tersebut. Bertanya kepada mayat berarti pekerjaan sia-sia atau tidak ada gunanya. Situasi ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :



"Membanting kaki kesal.

- PERINTIS : Belum bergerak. Apa dia akan menjawab ?
WAKIL : Menghentakkan kaki lebih hebat. Di sini !
PERINTIS : Mendekat. Apa dia akan menjawab ?
WAKIL : Kepada dia ayo bertanyalah ! Menunjuk yang mati.
PERINTIS : Menanyakan apa ?
WAKIL : Tanya, Tanya saja terserah !
PERINTIS : Kalau kita bertanya saja nanti dia semakin membusuk, bukan ?
WAKIL : Iya. Tanyakan itu pada dia ! bukan pada kami. Ayo ! Kenapa diam ?
PERINTIS : Tidak bisa.
WAKIL : Lho, kenapa, kepada kami lancar, kepada dia kok tidak? Apa bedanya ?

(Wijaya, 1973:34)

Di atas tergambar bahwa tuntutan Wakil kepada Perintis untuk menanyai mayat itu, hanya merupakan ejekan semata kepadanya dan itu yang patut ditertawakan. Tetapi dibalik itu, sebenarnya Perintis sedang dihukum atas tindakannya yang terlalu banyak bertanya dan menuntut pada teman-temannya. Hal ini berarti tragedi baginya. Jadi pada dasarnya penonton atau pembaca menertawakan keadaan Perintis yang terpaksa melakukan kebodohan karena terdesak.

Contoh terakhir yang juga sangat menarik dalam "*Waiting for Godot*" adalah pada bagian akhir cerita ini. Yaitu ketika Vladimir dan Estragon ingin menggantung lagi tetapi tidak menemukan seutas tali. Tetapi mereka terus berusaha, seperti yang tercermin dalam dialog berikut :

"ESTRAGON : You could hang on to my legs.

VLADIMIR : And who'd hang on to mine?

ESTRAGON : True

VLADIMIR : Show all the same. (Estragon loosens the cord that hold up his trousers which, much too big for him, fall about his ankles. They look at the cord) It might do at a pinch. But is it strong enough?

ESTRAGON : We'll soon see. Here.
They each take an end of the cord and pull. It breaks. They
almost fall."

(Beckett, 1969:93)

Ternyata mereka berhasil mendapatkan tali, tetapi sayang sekali, tali itu tidak terlalu cukup kuat, sebab ketika mereka menguji kekuatannya dengan saling menarik pada kedua ujungnya, tali itu putus. Mereka hampir saja jatuh. Melihat hal seperti itu tentu kita akan tertawa dan itu alamiah. Namun satu hal yang perlu dipikirkan bahwa dengan terputusnya tali tersebut, berarti hilanglah harapan Vladimir dan Estragon untuk bersenang-senang, dan ini untuk yang kedua kalinya. Pertanda tersebut merupakan suatu tragedi bagi mereka, yang berarti kebosanan itu akan terus bersama mereka.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kedua drama ini memiliki persamaan dalam hal 'tragicomedy'. Sedangkan perbedaannya tampak jelas dalam hal penyebab timbulnya suasana tersebut. Misalnya, penyebab 'tragicomedy' dalam "Aduh" sebagian besar karena perbuatan konyol dan tak masuk akal yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya dan ini jelas akan menghadirkan tawa secara spontan. Sementara dalam "Waiting for Godot" umumnya karena dialog mereka, sehingga kadang-kadang kita baru dapat memahaminya setelah menangkap maksud sang tokoh dengan ucapannya itu. Perbandingan ini juga menunjukkan bahwa semua tokoh dalam kedua drama tersebut memiliki peran yang sama dalam menghadirkan suasana 'tragicomedy'. Meskipun demikian, tokoh yang sangat dominan tetap memegang peranan utama. Sementara sumber utama terdapatnya suasana ini, atau juga tujuan



utama dalam kedua drama ini yaitu menemui Godot (*Waiting for Godot*) dan menguburkan mayat itu (*Aduh*) sama-sama gagal terpenuhi, sehingga masalah tak terpecahkan. Tokoh Godot dan si sakit adalah penyebab utama konflik yang tiada henti dalam kedua drama ini. Terutama karena minimnya pengetahuan tokoh lain tentang identitas kedua tokoh ini. Sepanjang cerita, ada upaya untuk mencari tahu, tetapi kandas begitu saja akibat keterisolasian tokoh lain dari masyarakat dan lingkungan dimana mereka berada.

Berkaitan dengan keadaan lingkungan tersebut, dan juga kaitannya dengan perbandingan di atas, maka tampak jelas, bagaimana kondisi alam yang sangat tidak bersahabat mempengaruhi tokoh dalam mengambil keputusan untuk tindakan selanjutnya. Atau apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi tersebut. Gambaran alam dan situasi di sekitar tokoh dalam kedua drama ini merupakan suatu tragedi yang tak terhindarkan. Sementara perilaku tokoh dalam menghadapi situasi semacam itu tampak sebagai komedi yang sangat dominan dalam alur cerita ini.

Bila diperhatikan dari segi tema, penulis menganggap bahwa kedua drama ini bertema keterbatasan manusia dalam menghadapi kenyataan hidup yang semakin sulit termasuk sulitnya mengharapkan pertolongan dari orang yang tidak mengenal kita.

Akhirnya penulis berkesimpulan bahwa melalui alur, latar dan tokoh dalam drama ini, tergambar jelas bagaimana suasana 'tragicomedy' tercipta sebagai salah satu elemen dalam drama absurd. Tragedi dan komedi yang tampak dalam kedua drama ini pada awalnya berasal dari ketidaktahuan sejumlah tokoh tentang situasi

yang sedang mereka hadapi. Keadaan ini dimunculkan dengan baik oleh Samuel Beckett, dan Putu Wijaya dengan cara yang hampir sama. Perbedaan mendasar terletak pada cara kedua pengarang menghadirkan tokohnya masing-masing. Samuel Beckett dengan nama tokoh yang jelas sehingga dapat diidentifikasi dengan mudah, sementara Putu Wijaya dengan tokoh tanpa nama hanya sekedar penunjukan sifat dan peran, sehingga sedikit sulit memastikan karakter mereka orang perorang, atau ada kemungkinan juga untuk pergantian peran selanjutnya. Demikian pula dengan pilihan kata dan permainan bahasa yang ditampilkan oleh Samuel Beckett lebih berkesan simbolis sehingga untuk mengungkap pesan yang tersirat dibalik karya besar ini, diperlukan latar budaya yang sangat mendukung. Berbeda dengan apa yang dihadirkan oleh Putu Wijaya, dalam "Aduh" ini jelas terlihat bagaimana keadaan digambarkan dengan apa adanya dan dengan bahasa sehari-hari yang mudah di cerna.

Sebagai hasil dari perbandingan ini, berikut ini penulis akan merangkum beberapa kesimpulan dalam bentuk tabel :

Kejadian / D r a m a	<i>Waiting for Godot</i>	<i>Aduh</i>
1. Komedi	a. Sumber Dialog Tingkah laku (perorangan) b. sifatnya kadang-kadang spontan c. tokohnya Estragon	Tingkah laku (kelompok) spontan kelompok

2. Tragedi	<p>a. Sumber Perbuatan sendiri dan Tindakan tokoh lain</p> <p>b. sifatnya mungkin berlanjut</p> <p>c. tokohnya Lucky (tidak aktif)</p>	<p>perbuatan sendiri dan tindakan tokoh lain</p> <p>berlanjut</p> <p>si sakit (tidak aktif)</p>
3. 'Tragicomedy'	<p>a. Sumber semua aspek</p> <p>b. sifatnya kadang spontan</p> <p>c. tokohnya semua berperan</p>	<p>semua aspek</p> <p>spontan</p> <p>semua berperan</p>

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Drama "*Waiting for Godot*" dan "*Aduh*" memiliki banyak persamaan, terutama dengan keberadaannya sebagai drama absurd yang sama-sama memiliki aspek 'Tragicomedy'. Persamaan ini tercipta terutama karena keberadaan karya sastra yang sifatnya Universal, sehingga tidak terlalu terpengaruh oleh tempat dan waktu yang melatar belakangi lahirnya karya tersebut. Meskipun demikian, perbedaan yang sangat mencolok tetap tidak dapat dihindari, terlebih lagi yang berkaitan dengan gaya pengarang menggerakkan tokohnya dan ataupun aspek lainnya.

Adapun kesimpulan pokok yang dapat penulis paparkan setelah penulisan skripsi ini antara lain adalah:

1. Bahwa struktur plot sangat berperan dalam drama "*Waiting for Godot*" dan "*Aduh*" dalam mendukung terciptanya suasana 'Tragicomedy' dalam kedua drama ini.
2. Peristiwa tragedi dan komedi dalam kedua drama ini merupakan hal yang tak terpisahkan secara total, sebab sering kali terjadi hal yang sebaliknya, tragedi malah bermuatan komedi dan justru komedi yang menyebabkan kita menangis setelah menikmati kedua drama ini.

3. Persamaan dan perbedaan 'tragicomedy' yang tampak dalam drama yang diperbandingkan ini sangat dipengaruhi oleh Godot dan si sakit yang misterius sebagai tokoh sentral penceritaan dan sumber konflik dari cerita ini, sekaligus sebagai sasaran pencapaian tujuan akhir yang ternyata gagal.
4. Pesan utama dibalik kehadiran tokoh-tokoh dalam drama tersebut ialah bahwa kejadian seperti itu dapat menimpa siapa saja, dimana saja dan kapan saja selama manusia masih hidup dan demikianlah kenyataan yang sebenarnya, yang mungkin saja tidak kita sadari sama sekali.

5.2. Saran-Saran

Ada beberapa saran yang hendak penulis sampaikan setelah mengkaji kedua drama ini. Adapun saran-saran tersebut adalah :

1. Peneliti sastra tidak seharusnya menghindari drama absurd, sebab sebenarnya drama sejenis ini memiliki sejumlah keunikan yang dapat diangkat sebagai sasaran penelitian atau kajian yang tidak kalah menariknya dengan yang lainnya.
2. Pengenalan terhadap karya drama sejenis ini patut dikembangkan, mengingat semakin berkembangnya asumsi bahwa drama absurd hanyalah berupa sekumpulan dialog yang sulit dimengerti karena tidak sistematis.
3. Penelitian yang berkelanjutan, berkenaan dengan permasalahan dalam skripsi ini, sangat mendukung munculnya temuan-temuan baru yang dapat meningkatkan kualitas dan memperbaharui temuan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M H. 1979. The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition. New York: Oxford University
- Aminuddin. 1987. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru
- Ariffin, Zakaria. 1981. Drama Melayu Modern dalam Essei. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa & Pustaka Malaysia.
- Beckett, Samuel. 1969. Waiting for Godot. New York: Grave Press
- Blakey, J M A. 1971. Waiting for Godot: Notes. Toronto: CPC Limited
- Bornet, Silvan et al. 1977. Types of Drama: Plays and Essays. Canada: Little Brown Company
- Corstius, Jan Brandt. 1968. Introduction to Comparative Study of Literature. New York: Random House.
- Esslin, Martin. 1968. The Theatre of Absurd. London: Penguin books
- Guillen, Claudio. 1993. The Challenge of Comparative Literature. London: Harvard University Press
- Kostelanetz, Richard (ed.) 1964. On Contemporary of Literature. New York: Avon books
- Lane, Michael (ed.) 1970. Structuralism. London: Proudledge and Keagen Paul Press
- Luxemburg, Van Jan at al. 1984. Pengantar Ilmu Sastra (terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia
- Maleong, Laxy J. 1989. Metodologi Penelitian kualitatif. Bandung : Remaja Karya
- Rahman, Abdul. 1987. Di Sekitar Pemikiran Drama Modern. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
- Ram, Aminuddin. 1995. Perangkat Puitik dan Romantisme dalam Puisi Shakespeare dan Rendra. Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Unhas
- Reaske, Christopher Russel. 1966. How to Analyze Drama. New York : Monarch Press

- Sahlan, Mohd. Saman. 1990. Sastra Perbandingan: Kaedah dan Perspektif
Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
- Sukada, Made. 1985. Pembinaan Kritik Sastra Indonesia. Bandung: Angkasa
- Sumardjo, Jakob. 1983. Memahami Kesusastraan. Bandung : Alumni
- , 1986. Ikhtisar Sejarah Teater Barat. Bandung: Angkasa
- Teeuw. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wijaya, Putu. 1973. Aduh. Jakarta: Pustaka Jaya

RIWAYAT HIDUP PENGARANG

1. SAMUEL BECKETT

Samuel Beckett dilahirkan di Dublin Irlandia, pada tahun 1906, dari keluarga golongan menengah yang beragama Kristen Protestan. Pada usianya yang keempat belas, dia masuk ke sebuah sekolah tradisional yaitu Portora Royal School di Eniskillen, County Fermanagh, Sebuah sekolah yang didirikan oleh Raja James I, yang juga pernah mencatat nama Oscar Wilde sebagai salah seorang siswanya. Setelah menyelesaikan studinya di Portora pada tahun 1923, Beckett melanjutkan ke Trinity college di Dublin. Dari sana ia belajar banyak tentang bahasa Perancis dan Italia. Pada tahun 1927 ia memperoleh gelar sarjana mudanya. Karena kepintarannya, dia ditunjuk mewakili Trinity College dalam program pertukaran Dosen dengan sebuah sekolah terkemuka, Norma Le Supiore di Paris. Di sana juga ia memperoleh gelar "Master of Arts" dalam usianya yang ke-24.

Sebagai seorang penulis, Samuel Beckett memulai kariernya di Prancis. Awalnya, ia tertarik dengan idenya yang mencoba mencari jawaban "siapa saya?". Kebanyakan karya-karya sastranya ditulis dalam bahasa Perancis, termasuk diantaranya drama "*Waiting for Godot*", yang merupakan karya paling sukses dari keseluruhan karya-karyanya. Karya tersebut ditampilkan pertama kali dalam bentuk buku pada tahun 1952. Kemudian mulai dipentaskan pada tanggal 5 Januari 1953 di teater kecil di De Babylone, Boulevard Raspail. Di tempat itu drama ini dipentaskan sebanyak 400 kali, kemudian dialihkan ke teater-teater lainnya yang ada di Paris.

Karena drama ini terbilang sangat sukses, maka ia kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Oleh kesuksesan drama ini, nama Samuel Beckett dikenal sebagai salah satu pengarang terkenal di dunia.

Ketika pertama kali tinggal di Paris, Samuel Beckett membuat karya sastranya yang pertama, berjudul "Whoroscope", yaitu kumpulan puisi sederhana yang diterbitkan dalam pamflet enam halaman pada tahun 1930. Karyanya ini memenangkan penghargaan sebagai kumpulan puisi terbaik. Kemudian pada tahun 1938, dia bermukim di London. Di sana ia menulis novelnya yang pertama, berjudul **Murphy**. Novel ini menggambarkan seorang tokoh yang bernama Murphy yang mencari kebebasan dan hak untuk hidup. Novel berikutnya yaitu **Watt**, berasal dari bahasa Inggris **What**. Novel tersebut ditulis pada tahun 1945 tetapi baru diterbitkan pada tahun 1953. Sedangkan drama pertama yang dihasilkan oleh Samuel Beckett adalah **Eleutheria** ditulis dalam bahasa Perancis, yang dirampungkan selepas perang dunia II. Namun demikian drama ini tidak pernah diterbitkan dan dipentaskan.

Oleh kelompok drama Avant Garde, nama Samuel Beckett ditempatkan paling atas sebagai penulis Absurd, sejajar dengan Eugene Ionesco, Arthur Adamov, Genet dan Harold Pinter. Nama tersebut merupakan penulis-penulis drama dalam tahun 1950-an, yang kemudian dikelompokkan sebagai penulis dengan julukan **The Theatre of Absurd**.

2. PUTU WIJAYA

Nama lengkap Putu Wijaya ialah I Gusti Ngurah Putu Wijaya. Ia dilahirkan pada tanggal 11 April 1944, di Puri Anom, Tabanan Bali. Pendidikan SD & SMP diselesaikan di Tabanan pada tahun 1956 dan 1959, dan SMA di Singaraja pada tahun 1962. Sejak di SMP Putu telah menunjukkan kebolehannya dalam menulis. Di SMA, dia mulai menekuni dunia Teater. Cerpennya sering dimuat pada Harian Suluh Indonesia dan Mimbar Indonesia. Kegiatan ini kemudian berkembang di Yogya yang membawanya ke puncak kecakapannya.

Kesempatan belajar di kota Yogyakarta yang terkenal itu tidak disia-siakan oleh Putu. Ia pandai memanfaatkan waktunya dengan cermat dan tepat. Selain menggumuli dunia sastra, ia mempelajari juga seni lukis dan bidang hukum. Ia berhasil meraih gelar SH dari UGM pada tanggal 28 Juni 1969, meskipun gelar ini tidak pernah menghiasi namanya.

Selama bermukim di Yogya, selain belajar secara Formal, dia juga bermain dalam kelompok teater yang antara lain mementaskan Bib-bob yang menghebohkan masyarakat pecinta drama pada tahun 1968. Bengkel Teater dianggap sebagai sebuah kelompok terbaik yang pernah ada di Indonesia. Di dalamnya, Putu Wijaya menghayati perannya sebagai pengalaman kedramaannya. Dalam Bengkel ini, ia pernah memainkan peran Pozzo yaitu salah satu tokoh dalam "Waiting for Godot" karya Samuel Beckett. Putu Wijaya juga pernah bermain drama dalam Sanazar Bambu, di sini ia menjadi sutradara dan bermain dalam karyanya yang berjudul

Lautan Bernyanyi. Setelah ± 7 tahun di Yogya, ia hijrah ke Jakarta dan mendirikan Teater Mandiri di sana.

Karya-karyanya antara lain : Sate, Rumah Petak, Cempaka itu Terbanglah, Dalam Cahaya Bulan, Bila Malam Bertambah Malam, Lautan Bernyanyi, Tak Sampai Tiga Bulan, Orang-orang Malam, Dor, Kieke, Telegram, Aduh Aum, Anu, Dag-dig-dug, Lho, Entah, Edan, Nol, Hum Pim-Pah, Awas, Geer dan Tantangan.

SINOPSIS

1. WAITING FOR GODOT

Drama "*Waiting for Godot*" atau Menunggu Godot adalah sebuah kisah yang mengetengahkan dua orang pengembara yang menunggu kedatangan Godot, yang mereka yakini akan menyelamatkan kehidupannya. Kedua tokoh tersebut yaitu Vladimir dan Estragon. Mereka memiliki sifat yang berbeda. Vladimir adalah tokoh yang selalu ragu-ragu dan pesimis. Walaupun demikian mereka tetap bersahabat hingga akhir kisah drama ini.

Dari tokoh Pozzo ini digambarkan banyak hal, salah satunya yang menonjol adalah perlakuannya terhadap Lucky. Pozzo memperlakukan Lucky dengan semena-mena dan sangat tidak manusiawi. Dia mengikat leher Lucky dengan tali yang dibentangkan, yang kemudian sewaktu-waktu dihentakkan untuk mendapatkan pelayanan darinya. Akibat perlakuan tersebut, leher Lucky luka dan bermanah. Tidak hanya itu, Pozzo juga sering menganiaya Lucky dan sempat juga ingin menjualnya. Perlakuan yang diterima Lucky dari Pozzo sebenarnya telah melebihi perlakuan terhadap binatang sekalipun.

Sementara itu, harapan Vladimir dan Estragon akan kedatangan Godot tidak terwujud hingga akhir babak pertama drama ini. Namun demikian, harapan itu tetap ada, karena Boy sebagai utusan Godot menyampaikan bahwa Godot akan datang besok.

Keesokan harinya, mereka kembali menunggu, meskipun Estragon tampak mulai putus asa. Namun ketabahan Vladimir dan kondisi yang mulai berubah membuat mereka harus tetap menunggu. Perubahan itu terjadi pada tempat mereka menunggu yaitu pohon yang sehari sebelumnya tanpa daun, hari itu mulai berdaun. Di sisi lain Keadaan Pozzo dan Lucky juga telah berubah, Pozzo telah Buta dan Lucky tidak lagi mematuhi perintahnya.

Pada akhir kisah drama ini, Vladimir dan Estragon bertemu kembali dengan Boy, yang memupus harapannya untuk menemui Godot hari itu. Boy membawa berita bahwa Godot tidak akan datang hari itu tetapi besoknya lagi. Penjelasan ini membuat mereka tampak bingung tetapi akhirnya memutuskan untuk meninggalkan tempat itu. Namun mereka tidak bergerak sedikitpun. Hal ini berarti mereka tetap menunggu dan menunggu lagi.

2. ADUH

Drama ini berkisah tentang usaha sekelompok orang yang berusaha menguburkan mayat seseorang yang tak dikenal. Sebelum meninggal, orang ini datang ke tengah kelompok orang tersebut dalam keadaan sakit parah. Mereka tidak lekas menolongnya karena mereka menyangka ia hanya berpura-pura sakit dan berusaha menipu mereka seperti kejadian sebelumnya. Pertentangan antara orang-orang dalam kelompok tadi telah menyita banyak waktu hingga akhirnya si sakit tak tertolong lagi.

Masalah yang dihadapi oleh kelompok orang ini sungguh rumit, karena mereka harus menolong dengan menguburkan mayat tersebut sebelum fajar sebagai bukti tanggung jawab mereka. Selain itu, agar mereka juga terhindar dari kecurigaan polisi dan orang-orang di sekitarnya tentang mayat tersebut, karena kejadian seperti ini pernah mereka alami, tetapi justru merekalah yang disalahkan oleh polisi sebagai penyebab kematian orang tersebut.

Ketika malam tiba, kelompok ini mulai kalang kabut. Berbagai keanehan juga terjadi, berkaitan dengan mayat tersebut. Misalnya roh yang dilihat oleh salah seorang di antara mereka, suara gonggongan anjing yang semakin riuh, keadaan mayat yang semakin berat dan mulai membusuk serta adanya salah seorang di antara mereka yang kesurupan. Semua ini menyebabkan mereka gagal mengubur mayat itu secepatnya. Ketika malam semakin larut, mayat itupun bertambah berat dan tidak dapat diangkat. Menjelang fajar baru mereka dapat mengangkatnya, mungkin karena tenaga mereka telah pulih setelah beristirahat. Tetapi baru beberapa langkah, tiba-tiba segerombolan anjing mengejar mereka sehingga bercerai berailah kelompok itu untuk menyelamatkan diri masing-masing. Untunglah masih ada dua orang yang tetap menjaga mayat itu, meski mereka harus merelakan tubuhnya dijilati oleh anjing-anjing itu. Kedua orang ini juga akhirnya menyerah, mereka membuang mayat itu begitu saja ke dalam sebuah lubang bekas sumur, karena fajar mulai menyingsing.

Setelah kelompok orang tadi berkumpul kembali di tempat semula, mereka dihantui oleh mayat tersebut dengan bau busuk yang sangat menyengat. Mereka tidak mengetahui bahwa mayat tersebut telah disia-siakan oleh teman mereka. Sementara

itu, salah seorang dari kedua orang tadi mengalami nasib yang sama dengan yang dialami oleh si sakit sebelum meninggal. Dia kesakitan dan terus merintih "aduh" sampai tiba kembali ke tengah kelompok tadi. Ternyata ia tidak dikenali oleh temannya sendiri sementara dia sendiri tidak dapat lagi menjawab pertanyaan-pertanyaan temannya akibat ia terus merintih kesakitan. Karena itu apa yang dialaminya kemudian persis seperti yang dialami si sakit. Demikian pula dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kelompok orang tersebut. Keadaan ini menyebabkan kisah ini seperti berulang kembali ke titik asal karena ceritanya berakhir sampai di sini dan ditutup dengan kata dan seterusnya.